
Efektivitas Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Israwati ISSN: 2807-7474
Universitas Negeri Makassar Vol. 2, No. 1, April 2022
israwatibenny1@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6285343968678

Lukman
Universitas Negeri Makassar
lukman7210@unm.ac.id
+6285242513929

Andi Nasrawati Hamid
Universitas Negeri Makassar
andi.nasrawati@unm.ac.id
+6281226992823

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Israwati., Lukman., & Hamid, A. N. (2022). Efektivitas Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Sultra Educational Journal*, 2 (1), 1-9.

Abstrak

Kemampuan kognitif anak usia dini akan mengalami penghambatan perkembangan jika tidak diberikan intervensi yang tepat di awal masa pertumbuhan. Penelitian bertujuan mengetahui efektivitas media *flashcard* pada menaikkan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian ini memakai metode eksperimen kuasi dengan menggunakan *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Jumlah sampel sebanyak 14 responden. Alat ukur yang dipakai merupakan alat ukur kemampuan kognitif yang disusun oleh peneliti sendiri. Alat ukur kemampuan kognitif yang digunakan berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2014 yang memiliki aspek belajar dan dengan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik pada anak usia dini. Analisis data penelitian dianalisis dengan menggunakan Uji Independent Sample T Test menggunakan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$). Hal ini berarti media *flashcard* efektif pada menaikkan kemampuan kognitif anak usia dini. Pemberian media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini sangat memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan tahap selanjutnya dalam proses perkembangannya dengan anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Kognitif, Media Flashcard.

Abstract

The cognitive abilities of children of an early age would be development roadblock if not given proper intervention early in growth. This study is aimed at knowing the effectiveness of flashcards' media in improving the cognitive abilities of children of an early age, using cuasi - experiment methods with the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples. Total of 14 respondents. The benchmarks used are benchmarks of cognitive capability made up by researchers themselves. Cognitive capability measures used under 2014 government regulations that had both the aspect of learning and problem solving, logical thinking, and symbolic thinking. The research data is analyzed using independent sample t test with value of 0.019 ($p < 0.05$). This means media flashcard is effective in improving children's cognitive abilities early on. Giving good learning media and according to the need for early childhood development will have a good effect on future stage capabilities in the process.

Key Words: Cognitive Abilities, Early Children, Flashcard Media.

A. Pendahuluan

Intervensi awal bagi perkembangan kognitif anak prasekolah (APS) atau anak usia dini (AUD) penting bagi perkembangan kognitif selanjutnya. Burger (2010) mengemukakan bahwa studi-studi awal yang menginvestigasi beragam model dan program intervensi kemampuan kognitif AUD dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menemukan bahwa intervensi awal yang diberikan bagi anak usia dini memberikan efek positif bagi perkembangan kognitif selanjutnya. Burger menemukan bahwa, anak memiliki berasal dari lingkungan sosio-ekonomi rendah (*children from socio-economically disadvantaged families*) yang mendapatkan intervensi awal, memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan menggunakan APS yang asal berdasarkan lingkungan sosio-ekonomi yang lebih baik namun tidak mendapatkan intervensi.

Di Indonesia, pemerintah sudah mengatur indikator perkembangan kognitif anak. Indikator ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 137 tahun 2014, yang terdiri atas 3 aspek, yaitu kemampuan belajar dan memecahkan masalah (*learning and problem solving*), berpikir logis (*logical thinking*), dan berpikir simbolik (*symbolic thinking*). Peraturan ini juga merinci tingkat pencapaian anak yang perlu mereka capai sesuai jenjang usia. Misalnya, buat anak usia 4-lima tahun, dalam aspek belajar dan pemecahan kasus, anak-anak seharusnya sudah telah mengenal benda-benda menurut manfaatnya misalnya pisau untuk memotong dan pensil untuk menulis. Pada aspek berpikir logis seharusnya anak telah sanggup buat untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna dan ukurannya. Pada aspek berpikir simbolik, anak seharusnya sudah dapat membilang benda dari 1-10. Dengan menggunakan indikator ini, peneliti menemukan bahwa tidak semua AUD mampu mencapai standar tersebut. Hasil pengambilan data yang dilakukan di salah satu sekolah untuk anak usia dini di Kota Makassar dengan menggunakan observasi dan wawancara, rata-rata siswa berusia 5-6 tahun, menemukan 4 dari 7 orang siswa belum mampu untuk mencapai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada narasumber dalam hal ini merupakan pengajar murid, mengungkapkan, bahwa siswa yang tidak mampu mencapai baku evaluasi tadi ditimbulkan lantaran murid mengalami kendala pada proses belajar, salah satunya selama masa yang pandemi, mengajarkan proses belajar mengajar telah dilakukan secara mandiri dari rumah dan pendampingan orang tua dirumah. Guru dari sekolah sesekali datang ke rumah sesuai jadwal. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa siswa di sekolah tersebut diberikan tugas mandiri setelah diberikan pengajaran tentang suatu materi. Siswa pada sekolah tersebut memiliki hambatan dalam aspek berpikir simbolik, dimana pada standar yang telah ditentukan, siswa seharusnya telah dapat mengenal huruf, tetapi pada siswa tersebut, dia belum dapat mengenal huruf dengan baik, sehingga menghambat proses perkembangan selanjutnya. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa cukup banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan kognitifnya.

Studi Herman dan Rusmayadi (2018) tentang metode proyek terhadap kemampuan kognitif anak menemukan bahwa leboh dari setengah anak belum mencapai aspek dari perkembangan kognitif menurut Permen No. 137. Studi lain menemukan terdapat 10% AUD mengalami kesulitan untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, fungsi, dan ukuran (Musyahidah, 2019) dan masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal pola ABC-ABC (Masyitoh, 2005). Dari beragam masalah indikator perkembangan kognitif tersebut, masalah yang paling sering dialami AUD adalah pada aspek kemampuan berpikir logis. Khadijah (2016) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan kognitif, adalah :

- a. Faktor hereditas menjelaskan bahwa kemampuan kognitif dipengaruhi sejak individu masih di dalam kandungan. Kemampuan kognitif individu dipengaruhi oleh DNA yang didapatkan dari kedua orangtuanya.
- b. Faktor lingkungan mempengaruhi kemampuan kognitif. Lingkungan adalah tempat individu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua yaitu keluarga dan sekolah.

Flashcard adalah kartu (umumnya berukuran 8x12 cm atau dapat disesuaikan ukurannya sesuai kebutuhan) yang berisi gambar, teks, dan simbol yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengingatkan individu tentang sesuatu (Arsyad, 2016). Suartini dkk. (2016) mengemukakan bahwa *flashcard* dimainkan dengan cara memperlihatkan kartu pada anak dan gambar serta tulisan pada kartu yang dipilih dibacakan secara cepat (1 detik). Media *flashcard* akan menciptakan suasana bermain sambil belajar karena cara ini lebih santai dan menyenangkan.

Susilana dan Riyana (2009) mengemukakan bahwa karakteristik *flashcard*, yaitu :

- a. *Flashcard* adalah kartu bergambar
- b. Memiliki dua sisi, yaitu sisi depan dan sisi belakang
- c. Flash card dengan sisi depan berisi gambar, teks, atau tanda simbol
- d. Selanjutnya sisi belakang dengan berisikan defenisi, keterangan gambar, uraian, dan jawaban
- e. Terakhir memiliki kesederhanaan dan gampang membuatnya.

Macam-macam *flashcard* yaitu *flashcard* membaca, berhitung, dan binatang. Penelitian Erbey dkk. (2011) yang telah dilakukan pada 3 anak, subjek pertama dan kedua merupakan lelaki berusia 7 tahun yang didiagnosis mengalami gangguan belajar matematika, membaca, dan menulis. Subjek ketiga adalah laki-laki berusia 11 tahun yang didagnosis memiliki gangguan ADHD. Erbey dkk., mengemukakan bahwa *flashcard* yang dipasangkan dengan *reading racetrack* akan meningkatkan kemampuan fonik anak, penguasaan kata-kata dan matematika.

Menurut LaBerge dan Samuels (1974), sebab utama seseorang mengalami kesulitan membaca adalah kurangnya otomatisasi dalam mengkode stimulus. Untuk menciptakan kelancaran membaca dan otomatisitas, diperlukan latihan dan metode membaca berulang kali. Salah satu upaya tersebut adalah pemberian media *flashcard*. Media *flashcard* adalah media visual yang bisa mempengaruhi kognisi. Sehingga dengan adanya pemberian media *flashcard* dapat memberikan otomatisitas dalam proses pengkodean stimulus.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ha : Media *flashcard* efektif menaikkan kemampuan kognitif pada anak usia dini (belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik).
2. Ho : Media flashcrad tidak dapat menaikkan kemampuan kognitif anak usia dini.

B. Metodologi

Partisipan pada penelitian peneliti dengan diperoleh penggunaan memakai purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini merupakan: Siswa pendidikan anak usia dini, Berusia 5-6 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mendapatkan izin dari orangtua dan belum pernah mendapatkan media *flashcard*. Desain penelitian yang peneliti lakukan yaitu eksperimen kuasi (*quasi experiment*) dan dengan *untreated control group design with dependet pretest and posttest samples* (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Penempatan subjek penelitian ke dalam kelompok penelitian eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan tidak acak (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007).

Kelompok penelitian dari peneliti dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama menggunakan subjek penelitian asal berdasarkan dari kelas pertama sebagai kelompok kontrol

dan kelompok 2 sebagai dengan kelompok eksperimen dengan subjek penelitian berasal dari kelas 2. Kelompok kontrol diberikan sinkron menggunakan materi ajar perlakuan sesuai dengan bahan ajar sehari-hari di sekolah dan kelompok eksperimen akan diberikan tambahan yaitu media *flashcard*. Masing-masing kelompok kemudian diukur kemampuan kognitifnya sebelum dan setelah pemberian bahan ajar menggunakan alat ukur kemampuan kognitif.

Prosedur penelitian ini, dilakukan dalam empat tahap, pertama pemilihan partisipan, pembagian kelompok, pemberian pretest, pemberian perlakuan, dan terakhir pemberian posttest.

1. Tahap pertama pemilihan partisipan didasarkan dari kriteria subjek penelitian yang telah peneliti tentukan sebelumnya,
2. Tahap kedua pretest dilakukan dengan menggunakan performance test. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan.
3. Tahap ketiga pemberian perlakuan diberikan berdampingan dengan kegiatan belajar oleh kelompok eksperimen. Dengan prses sementara kelompok yang pada kontrol tidak diberikan perlakuan media flashcard. Proses belajar oleh kedua kelompok tersebut tetap sama seperti biasa. Pada kelompok eksperimen ditambahkan media pembelajaran yaitu media flashcard. Pemberian perlakuan dilakukan secara individual. Media flashcard yang diberikan yaitu berupa kartu bergambar berbagai macam benda dalam kehidupan sehari-hari, gambar angka, dan gambar huruf dengan ukuran 10 x 15 cm. Proses pemberian flashcard dilakukan dengan cara memperlihatkan flashcard kepada subjek dan peneliti mengucapkan isi flashcard kepada subjek dalam waktu 3 detik. Setelah memperlihatkan flashcard kepada subjek, peneliti kemudian menginstruksikan subjek untuk mengulang gambar yang telah dilihat pada flashcard. Setelah subjek menjawab, peneliti harus memberikan respon atau pujian terhadap subjek karena telah menjawab.
4. Tahap terakhir yaitu posttest. Posttest tersebut sama dengan pretest yang telah diberikan sebelumnya. Posttest diberikan kepada seluruh partisipan penelitian, baik partisipan kelompok eksperimen maupun partisipan kelompok kontrol. Hasil pretest posttest digunakan untuk mengukur perbedaan dan membandingkan kedua kelompok.

Penelitian ini mengukur kemampuan kognitif menggunakan alat ukur kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini, *performance test* yang akan digunakan adalah kemampuan kognitif anak usia dini yang mengacu pada peraturan pemerintah. Test terdiri dari 3 aspek. Jika subjek dengan menjawab jawaban benar, jadi akan diberikan nilai 1 dan nilai 0 jika subjek tidak menjawab soal atau menjawab soal dengan salah. Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan CVR. Penilaian didasarkan pada penilaian dari profesional judgment dengan memberikan penilaian E yaitu esensial, G yaitu berguna tapi tidak esensial, dan T yaitu tidak diperlukan. (Azwar, 2010). Azwar (2015) mengemukakan bahwa validitas isi merupakan uji validitas alat ukur yang didasarkan pada penilaian beberapa penilai yang memiliki kompeten dibidangnya (*expert judgement*) dalam hal ini Andi Nasrawaty Hamid, S.Psi., M.A., Perdana Kusuma, S.Psi., M.Psi., T dan Akmal, S.Psi., M.A. sebagai *expert judgement*. Sebagian besar penilai menyepakati bahwa aitem relevan pada tujuan ukur skala, jadi aitem itu dinyatakan sebagai aitem yang layak pada validitas isi skala.

Hasil validasi untuk alat ukur kemampuan kognitif bergerak dari angka 0,33-1,00, sehingga dari hasil validasi *expert judgement* sebanyak 1 aitem gugur. Indeks kesukaran aitem adalah perbandingan antara penjawab aitem yang benar dengan jumlah penjawab aitem (Azwar, 2001). Indeks kesukaran aitem pada alat ukur kemampuan kognitif pada penelitian ini bergerak dari angka 0,00 hingga 0,825. Analisis data terhadap penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan bertujuan menjelaskan perihal subjek penelitian dengan dasar variabel yang diperoleh dari dan penelitian dengan uji hipotesis digunakan terhadap penelitian adalah dengan menggunakan teknik *independent samples t-test*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Partisipan pada penelitian berjumlah 14 partisipan dengan rentang berusia 5-6 yang memiliki kemampuan kognitif dengan kategori baik, cukup dan kurang. Berdasarkan tabel 1 dibawah dapat dilihat bahwa 64, 29% partisipan berjenis kelamin perempuan, dan 35, 71% berjenis kelamin laki-laki. Sekitar 64, 29% partisipan berusia 5 tahun, dan 35, 71% partisipan berusia 6 tahun. Sekitar 28, 58% partisipan memiliki kemampuan kognitif baik, 35, 71% partisipan memiliki kemampuan kognitif cukup, dan 35, 71% partisipan memiliki kemampuan kognitif kurang. Partisipan penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu sebanyak 7 partisipan

dengan kelompok eksperimen dan 7 partisipan pada kelompok kontrol.

Tabel 1. Deskripsi partisipan penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Kategori (Kemampuan Kognitif)	Kelompok
1	T	P	5	Baik	Eksperimen
2	A	P	6	Baik	Eksperimen
3	F	L	5	Cukup	Eksperimen
4	LKD	P	6	Cukup	Eksperimen
5	A'	P	5	Cukup	Eksperimen
6	MAS	L	5	Kurang	Eksperimen
7	SKF	P	6	Kurang	Eksperimen
8	D	L	5	Baik	Kontrol
9	TI	P	6	Baik	Kontrol
10	AM	P	5	Cukup	Kontrol
11	MNI	L	6	Cukup	Kontrol
12	A''	P	5	Kurang	Kontrol
13	ASKP	P	5	Kurang	Kontrol
14	F	L	5	Kurang	Kontrol
Jumlah	14		14	14	14

Analisis deskriptif yang peneliti gunakan untuk memberikan pengetahuan deskripsi dari sekelompok data, seperti mean, dengan standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, mean, kategorisasi, serta dengan skor pada partisipan penelitian. Analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan program SPSS 21 for windows.

Tabel 2. Analisis deskriptif

	Kelompok	Min	Max	Mean	SD	N
Pretest (Kemampuan kognitif)	Eksperimen	3	15	8,71	4,99	7
	Kontrol	3	16	8,14	5,61	7
Posttest (Kemampuan kognitif)	Eksperimen	10	17	14,71	2,43	7
	Kontrol	5	16	9,71	4,231	7

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pretest kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen memiliki skor minimal yang peneliti diperoleh yaitu sebesar 3, dan skor maksimal dalam penelitian sebanyak 15, sedangkan pretest kemampuan kognitif pada kelompok kontrol memiliki skor minimal 16, dan skor maksimal 16. Untuk posttest kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen memiliki skor minimal diperoleh sebanyak 10, dan skor maksimal sebesar 17, sedangkan posttest kemampuan kognitif pada kelompok kontrol memiliki skor minimal yang diperoleh sebanyak 5, dan skor maksimalnya yaitu 16. Skor rata-rata yang diperoleh pada pretest kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen adalah 8,71, dan pretest kemampuan kognitif pada kelompok kontrol adalah 8,14. Untuk skor rata-rata pada data diperoleh pada posttest kemampuan kognitif kelompok eksperimen adalah 14,71, dan posttest kemampuan kognitif pada kelompok kontrol dengan sebesar 9,71. Standar deviasi untuk pretest kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen dengan sebanyak 4,99, dan pada kelompok kontrol adalah 5,61. Untuk standar deviasi posttest kelompok eksperimen adalah 2,43, dan kelompok kontrol adalah 4,231.

Tabel 3. Kategorisasi analisis deskriptif kemampuan kognitif

Rumus	Jangka Skor	Kategori
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$61 \leq X$	Baik
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	40-60	Cukup
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X \leq 39$	Kurang

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai untuk kemampuan kognitif kategori baik adalah ≥ 61 , untuk kategori cukup adalah 40-60, dan untuk kategori kurang adalah ≤ 39 .

Tabel 4. Hasil kategorisasi respon alat ukur kemampuan kognitif

Kategori	Eksperimen	Kontrol
Baik	2 partisipan	2 partisipan
Cukup	3 partisipan	2 partisipan
Kurang	2 partisipan	3 partisipan

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa terdapat 2 partisipan dikelompok eksperimen berada pada kategori baik, dan 2 partisipan dikelompok kontrol berada dengan kategori yang baik. Sebanyak 3 partisipan dikelompok eksperimen berada kategori cukup, dan 2 partisipan dikelompok kontrol berada pada kategori cukup. Sebanyak 2 partisipan dikelompok eksperimen yang berada dengan kategori kurang, dan 3 partisipan dikelompok kontrol berada pada kategori kurang.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi respon alat ukur kemampuan kognitif pretest dan posttest

Kategori	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Baik	2	2	2	-
Cukup	3	5	2	4
Kurang	2	-	3	3

Berdasarkan tabel 5 diketahui untuk kelompok eksperimen diketahui bahwa pretest diberikan kepada partisipan dengan kategori baik sebanyak 2 partisipan, kategori cukup sebanyak 3 orang, dan kategori kurang sebanyak 2 orang. Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui bahwa pretest diberikan kepada partisipan dengan kategori baik sebanyak 2 partisipan, kategori cukup sebanyak 2 partisipan, dan kategori kurang sebanyak 3 partisipan. Setelah pemberian posttest, pada kelompok eksperimen partisipan dengan kategori baik berjumlah 2 partisipan, dan kategori cukup menjadi 5 partisipan. Untuk kelompok kontrol, partisipan dengan kategori cukup menjadi 4, dan kategori kurang berjumlah 3 partisipan.

Hasil uji hipotesis, uji asumsi dilakukan peneliti merupakan untuk mengetahui yang apakah uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji asumsi dalam penelitian yaitu, uji normalitas dalam penelitian menggunakan JASP dengan uji Shapiro-Wilk. Nilai taraf yang signifikansi digunakan merupakan 5% (0,05). Adalah data yang diperoleh dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada pretest ditunjukkan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 6. Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
Kemampuan Kognitif A	Control	0,838	0,096
	Eksperimen	0,891	0,278

Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai Shapiro-Wilk pada pretest kelompok kontrol merupakan sebesar dengan nilai 0,096, dan nilai dengan pretest kelompok eksperimen merupakan 0,278. Karena semua nilai signifikansi memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05, maka data pada pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Data yang diperoleh dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada posttest ditunjukkan dengan tabel berikut,

Tabel 7. Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
Kemampuan Kognitif B	Control	0.880	0.226
	Eksperimen	0.870	0.187

Dari tabel 7 diketahui bahwa nilai Shapiro-Wilk pada pretest kelompok kontrol adalah 0,226, dan pretest kelompok eksperimen adalah 0,187. Karena semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data pada pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang memakai agar mengetahui jumlah nilai yang sama atau tidaknya satu data atau ada dengan tidaknya suatu varians pada 2 kelompok. Uji homogenitas menggunakan JASP dengan teknik uji t (Levenes's Test). Nilai taraf yang signifikansi peneliti digunakan dalam analisis sebesar 5% (0,05). Data yang diperoleh dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada pretest diketahui nilai Levene's pada pretest kelompok kontrol adalah 0,744. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, jadi data penelitian pada pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diasumsikan sama. Sehingga dengan memenuhinya syarat uji asumsi, jadi peneliti menguji dengan Independent Sample T Test dapat dilakukan.

Tabel 8. Independent Samples T-Test

	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	95% CI for Mean Difference		Cohen's d
						Lower	Upper	
Kemampuan Kognitif A	-0,201	12	0,844	-0,571	2,838	-6,755	5,612	-0,108

Berdasarkan hasil uji t yang peneliti analisis (independent sample t test) yang memperoleh dengan nilai yang p sebanya 0,844 > 0,05. Hal dengan tersebut penelitian menunjukkan yang H0 diterima yang artinya tidak adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kontrol. Jadi, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada pretest tidak memiliki perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif antara kelompok eksperimen dengan kontrol hasilnya yang tidak jauh beda.

Tabel 9. Independent Samples T-Test

	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	95% CI for Mean Difference		Cohen's d
						Lower	Upper	
Kemampuan Kognitif B	-2.711	12	0.019	-5.000	1.844	-9.018	-0.982	

Berdasarkan hasil uji t tabel 9 diatas diperoleh nilai p dengan taraf 0,019 < 0,05. Dengan hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jadi, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam posttest terdapat memiliki perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif antara kelompok eksperimen menggunakan kelompok kontrol yang memiliki perbedaan setelah diberikan flashcard.

Pembahasan

Hasil uji deskriptif diperoleh 14 partisipan. Pasrtisipan kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, 7 partisipan dengan peneliti kelompok eksperimen dan 7 partisipan pada kelompok kontrol. Berdasarkan dengan hasil deskripsi data penelitian peneliti yang telah ditemukan, diketahui bahwa partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah anak usia dini yang berusia 5

sampai 6 tahun yang belum pernah mendapatkan pembelajaran media *flashcard*. Berdasarkan data dari alat ukur kemampuan kognitif yang telah dibuat, terdapat 5 partisipan yang memiliki kemampuan kognitif dengan kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Khaeriyah, Saripudin, dan Kartiyawati (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif pada anak usia dini menjadi terhambat karena pembelajaran yang diberikan kurang dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman, sehingga anak tidak dapat menggunakan pikiran, kekuatan, kejujuran, dan teknik-teknik yang dapat mengeksplorasi secara optimal. Anak usia dini membutuhkan media pembelajaran yang menarik karena pada masa tersebut merupakan periode bermain pada anak usia dini. Saifuddin (2014) mengemukakan pembelajaran yang tepat seharusnya dapat memberikan perubahan perilaku dan kognitif yang menjadi lebih baik.

Hasil uji deskripsi pada penelitian ini sebelum pemberian media *flashcard* terdapat 4 partisipan yang memiliki kategori baik, 5 partisipan yang memiliki kategori cukup, dan 5 partisipan yang memiliki kategori kurang. Partisipan kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terdapat 2 partisipan dengan kategori baik pada kelompok eksperimen, 3 partisipan dengan kategori cukup, dan 2 partisipan dengan kategori kurang. Terdapat 2 partisipan dengan kategori baik pada kelompok kontrol, 2 partisipan dengan kategori cukup, dan 3 partisipan dengan kategori kurang. Setelah pemberian media *flashcard*, partisipan yang memiliki kemampuan kognitif dengan kategori kurang berubah dari 5 menjadi 3 partisipan, kategori cukup dari 5 menjadi 9, dan kategori baik, dari 4 menjadi 2.

Hal tersebut sejalan yang dengan penelitian telah dilakukan oleh Heri dan Adriana (2018) dengan anak usia dini yang meneliti pengaruh media *flashcard* terhadap kemampuan kognitif. Hasil penelitian menemukan bahwa media *flashcard* mempunyai pengaruh untuk agar menaikkan kemampuan kognitif terhadap pada anak. Media *flashcard* berisi informasi dan menarik bagi anak usia dini sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Khadijah (2016) mengemukakan bahwa pemberian stimulasi yang tepat terhadap kemampuan kognitif anak usia dini dapat mengasah kecerdasannya sejak dini. Dengan adanya alat dipakai belajar yang menarik dan anak tidak bosan bagi anak dapat mengembangkan daya pikir agar anak dapat lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat membuat anak usia dini lebih bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam memakai independent sample t test dalam grup posttets terhadap kelompok kontrol dan eksperimen, menerangkan hasil yang signifikan, yaitu 0,019 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa media *flashcard* efektif dengan meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Dari hasil uji hipotesis tadi dihasilkan tersebut didapatkan bahwa media *flashcard* memiliki 19% pengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang kemukakan oleh Burger (2010) bahwa pemberian program intervensi yang tepat terhadap anak usia dini, mampu mempengaruhi dan memberikan efek positif bagi perkembangan kognitif anak. Ramey dan Ramey (1998) juga menemukan bahwa kemampuan kognitif, prestasi akademik dan sosial anak menjadi meningkat setelah mendapatkan intervensi kognitif yang tepat diawal perkembangan. Hal tadi pula sinkron menggunakan yang dikemukakan oleh Evianti dan Atika (2021) menyebutkan yang bahwa *flashcard* meningkatkan kemampuan daya meningkatkan pada anak, melatih anak konsentrasi, memperbanyak pada perbendaharaan kalimat kata, menstimulasi kosa kata, menstimulasi otak anak, metode belajar yang mudah diingat, melatih dengan mampu mendengar, berbicara serta menuliskan pada anak. Pada masa ini, anak usai dini harus dipekerjakan terhadap budayaan yang dan dunia pada akhirnya lebih luas sebagai persiapan menghadapi pembelajaran tahun akademik ditahun selanjutnya.

Adapun sebagai kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan penelitian dilakukan pada masa pandemi covid-19. Penelitian juga dilakukan hanya selama sepekan dan dengan media *flashcard* yang tidak terlalu beragam karena dibatasi waktu dimana sebaiknya media *flashcard* diberikan sepanjang pembelajaran di sekolah dan dijadikan media pembelajaran yang tetap, agar semakin banyak informasi yang bisa diberikan kepada anak usia dini di sekolah. Kelemahan dalam penelitian ini juga adalah peneliti tidak menggunakan timer atau stopwatch dalam pelaksanaan penelitian untuk setiap pemberian media *flashcard*, sehingga setiap waktu yang diberikan tidak menjadi konsisten. Peneliti juga tidak mengklasifikasikan media *flashcard* yang tepat untuk setiap aspek yang diukur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa media flashcard efektif buat menaikkan kemampuan kognitif yang diukur dari aspek belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik dalam anak usia dini. Berdasarkan konklusi hasil penelitian yang dirumuskan, maka diajukkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik, disarankan untuk dapat memahami pentingnya stimulasi dini dan pemberian intervensi yang tepat untuk anak usia, seperti pemberian pengajaran dengan media flashcard. Para tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan pengajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam aspek belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik agar anak dapat lebih siap menghadapi dunia selanjutnya dalam proses perkembangannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Diharapkan agar mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak usia, seperti faktor pola asuh, kondisi sosial keluarga, dan kondisi ekonomi. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian, media *flashcard* 19% kontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif, artinya terdapat masalah lain yang berpengaruh dengan kemampuan kognitif anak usia dini.
 - b. Diharapkan dalam untuk peneliti yang selanjutnya ingin meneliti diharapkan lebih memperhatikan pengerjaan tugas ketika pemberian test, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar seperti penggunaan timer atau stopwatch dalam proses penelitian.
 - c. Peneliti selanjutnya memperhatikan setting, keterlibatan guru dalam proses penelitian agar proses penelitian dalam berjalan dengan efektif sehingga variabel yang diukur dapat benar-benar terukur dengan jelas.
 - d. Peneliti selanjutnya memperhatikan keadaan partisipan ketika pemberian pretest dan posttest, dikarenakan anak usia dini merupakan periode bermain, sehingga diharapkan dalam melaksanakan penelitian, proses bermain juga tetap harus terjadi.

E. Referensi

- Burger, K. (2010). How Does Early Childhood Care And Education Affect Cognitive Development? An International Review Of The Effects Of Early Interventions For Children From Different Social Backgrounds. *Early childhood research quarterly*, 25(2), 140-165.
- Erbey, R., McLaughlin, T. F., Derby, K. M., & Everson, M. (2011). The Effects Of Using Flashcards With Reading Racetrack To Teach Letter Sounds, Sight Words, And Math Facts To Elementary Students With Learning Disabilities. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 3(3), 213-226.
- Evianti, E., & Atika, A. R. (2020). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(1), 55-62.
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 35-43.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102-119.
- LaBerg, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward A Theory Of Automatic Information Processing In Reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293-323.
- Masyitoh. (2015). Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Abc-Abc Melalui Media Gelang Warna Di Kelompok A PAUD Gamsana, Otvai, Alor. *Pendidikan Anak*, 4(1), 588-595.
- Musyahidah, U. (2019). Hubungan Antara Bermain Mengenal Warna Dengan Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Frater Bakti Luhur Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(3), 257-261.
- Ramey, C. T., & Ramey, S. L. (1998). *Early Intervention and Early Experience*. 53(2), 109-120.
- Suartini, K., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2016). Penerapan Metode Bermain *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Di TK Negeri Desa Tigawasa. *Pendidikan Anak Usi Dini*, 4(2).

Adversity Quotient dan Stres Akademik pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Putri Hairiyah ISSN: 2807-7474
Universitas Negeri Makassar Vol. 2, No. 1, April 2022
putrihairiyah@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6285256999149

Ahmad Razak
Universitas Negeri Makassar
ahmad7106@unm.ac.id
+6281244702718

Muh. Nur Hidayat Nurdin
Universitas Negeri Makassar
mnur.hidayat@unm.ac.id
+6281244040812

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hairiyah, P., Razak, A., & Nurdin, M. N. H. (2022). Adversity Quotient dan Stres Akademik pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Sultra Educational Journal*, 2(1), 10-17.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adversity quotient dan stres akademik pada mahasiswa skripsi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang mengerjakan skripsi berjumlah 150 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik quota sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adversity quotient dan skala stres akademik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik nonparametrik uji korelasi Spearman Rho. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu $r = -0,344$ dan $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara adversity quotient dan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Semakin tinggi adversity quotient yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi, maka semakin rendah stres akademik yang dialaminya. Sebaliknya, semakin rendah adversity quotient yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi, maka semakin tinggi stres akademik yang dialaminya.

Kata Kunci: Adversity quotient, Mahasiswa skripsi, Stres akademik

Abstract

This study aims to determine the relationship between adversity quotient and academic stress on thesis students. The subjects in this study were students of the Faculty of Psychology, Universitas Negeri Makassar who worked on the thesis totaling 150 people. The sampling technique in this study used the quota sampling technique. The measuring instrument used in this research is the adversity quotient scale and the academic stress scale. The data analysis method used is the nonparametric statistical method of the Spearman Rho correlation test. The results of this study indicate the value of the correlation coefficient, namely $r = -0.344$ and $p = 0.000$. The p value is less than 0.05 ($p < 0.05$), which means that there is a significant negative relationship between adversity quotient and academic stress on students working on theses. The higher the adversity quotient possessed by students working on theses, the lower the academic stress they experience. On the other hand, the lower the adversity quotient of the students working on the thesis, the higher the academic stress they will experience.

Keywords: Adversity quotient, Thesis student, Academic stress

A. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan individu yang mengenyam pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Pada masa perkuliahan, mahasiswa memiliki berbagai tuntutan akademis, diantaranya harus memahami materi pembelajaran yang kompleks, mengerjakan tugas kuliah, mengikuti ujian mid dan final, serta mengerjakan skripsi. Dalman (2012) mendefinisikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana dengan cara membuat karya ilmiah yang menyajikan fakta serta membahas suatu topik dengan lebih rinci dan mendalam.

Pada saat menyusun skripsi, mahasiswa memiliki tuntutan untuk menemukan dan membuat masalah penelitian, merancang penelitian, menganalisis data dan membuat laporan hasil penelitian, serta mempresentasikan hasil tersebut di depan penguji. Mahasiswa idealnya mampu menyelesaikan pendidikannya termasuk penyusunan skripsi selama kurang lebih empat tahun, namun fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu, salah satunya yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesulitan atau hambatan yang dialami oleh mahasiswa saat menyusun skripsi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 34 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang sedang mengerjakan skripsi, diketahui bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan variabel penelitian, merevisi usulan judul, kesulitan merangkai kata, lelah dalam merevisi, sulit menemukan subjek, sulit menemukan referensi, kecocokan waktu dengan pembimbing, kekurangan data, prokrastinasi, pesimis, dan sulit mendapatkan ide. Hasil survei yang dilakukan oleh Rohmah (2006) terhadap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi bahwa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa salah satunya yaitu dibutuhkan waktu yang lama pada saat mencari judul dan revisi proposal atau skripsi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Asmawan (2016) yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa skripsi adalah tidak memahami metodologi penelitian, sehingga bingung dengan apa yang harus dilakukan setelah mendapatkan data, dan bagaimana cara menulis atau menuangkan data dalam bentuk tulisan. Kesulitan-kesulitan inilah yang membuat mahasiswa merasa lelah, sulit tidur, cemas, merasa diabaikan dan tidak puas, yang pada akhirnya memicu timbulnya stres.

Stres yang dialami oleh mahasiswa juga bisa menimbulkan perilaku-perilaku negatif bahkan sampai pada perilaku bunuh diri. Pada Desember 2018, mahasiswa berinisial MB yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Unpad ditemukan tewas bunuh diri diduga akibat stres terhadap skripsi yang tak kunjung selesai. Pelaku bunuh diri lainnya berinisial RWP yang merupakan mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad ditemukan meninggal di kamar kontrakkannya. Kedua mahasiswa ini diketahui berada pada semester 13 dan belum menyelesaikan skripsi serta memiliki masalah finansial (Kompasiana, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Nuqul (2014) bahwa individu yang melakukan percobaan bunuh diri cenderung berfokus pada permasalahannya dan tidak memikirkan jalan keluar atau solusi lain sebelum bunuh diri. Hal ini terjadi akibat dari adanya stres dan depresi sehingga mengalami penurunan fungsi kognitif.

Stres dalam mengerjakan skripsi juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 34 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang sedang mengerjakan skripsi didapatkan bahwa mahasiswa mengaku mengalami gejala-gejala stres seperti cemas, bingung, tertekan, pusing, kelelahan, kehilangan motivasi, pesimis, gugup, khawatir, takut, dan menghindar akibat dari penelitiannya. Tidak sedikit diantara mahasiswa yang mulai acuh terhadap penyelesaian tugas akhir, dan lebih memilih untuk melakukan kesibukan lain dibandingkan dengan mengerjakan skripsinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Juhamzah (2017) pada 10 mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar untuk mengetahui tingkat stres akademik, diketahui bahwa 9 mahasiswa berada pada kategori stres sedang, dan satu mahasiswa lainnya berada dalam kategori stres tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ramadhana (2014) terhadap 60 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan didapatkan bahwa 37 mahasiswa atau 61,66% berada dalam kategori stres tinggi, 21 mahasiswa atau 35% berada dalam kategori sedang, dan dua mahasiswa atau 3,33% berada dalam kategori rendah. Stres yang dialami oleh mahasiswa diantaranya diakibatkan dari beban tugas kuliah yang berat, kurangnya referensi buku, dan manajemen waktu yang tidak baik.

Sarafino (1997) mengemukakan bahwa stres merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi fisik, psikis, atau sosial individu dimana tuntutan lingkungan tidak sesuai dengan sumber daya aktual yang individu miliki. Stres yang terjadi dalam ranah pendidikan biasa disebut dengan stres akademik. Yusuf (Azmy, Nurihsan, & Yudha, 2017) menyebutkan bahwa diantara gejala stres akademik adalah kelelahan fisik seperti sulit tidur, kepala terasa sakit, bersikap agresif, membolos, kesulitan konsentrasi, cemas, kehilangan harapan, tidak merasa puas, dan merasa diabaikan.

Alvin (2007) mengemukakan bahwa stres akademik terjadi akibat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kepribadian, pola pikir, dan keyakinan diri, sedangkan faktor eksternal seperti tuntutan dari pembimbing akademik, subjek yang sulit didapatkan, dan lain-lain. Dari hasil uraian faktor di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor kuat yang memiliki pengaruh terhadap stres pada mahasiswa adalah faktor internal, karena perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa mengakibatkan perbedaan respon dalam mengatasi stres yang dialami.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengenali, memahami, serta mengelola kesulitan yang dialami agar tidak mengakibatkan stres. Mahasiswa membutuhkan suatu kekuatan untuk menghadapi berbagai *stressor* agar dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan dapat mengatasi stres dalam menyelesaikan skripsi. Stoltz (2005) mengemukakan bahwa salah satu hal yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dengan kekuatan adalah seberapa jauh individu tersebut dapat bertahan untuk menghadapi serta mengatasi suatu kesulitan. Apabila individu mampu menghadapi serta mengatasi suatu kesulitan maka individu tersebut dapat menggapai kesuksesannya dalam hidup. Hal ini salah satunya dapat ditentukan oleh tinggi atau rendahnya *adversity quotient* yang individu miliki.

Adversity quotient adalah tolok ukur untuk melihat seberapa besar respon individu terhadap suatu kesulitan, dan merupakan cara praktis untuk memperbaiki respon tersebut (Stoltz, 2005). Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki pada hasil terbaik. Individu akan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, termasuk mencari pengetahuan dan mengoptimalkan kesempatan yang ada dalam hidup, sehingga apabila *adversity quotient* ini dimiliki oleh individu maka individu akan lebih termotivasi untuk mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya maksimal memanfaatkan kesempatan dan bertindak secara aktif. Dengan demikian, individu tidak akan merasa terbebani dan tertekan dalam menghadapi tantangan (Novilita dan Suharnan, 2013).

Kholidah dan Alsa (2012) mengemukakan bahwa stres pada mahasiswa adalah kondisi yang terjadi pada mahasiswa berupa suatu ketegangan atau beban yang diakibatkan dari adanya tuntutan akademik, lingkungan sosial dan budaya, serta penyesuaian diri dan sosial sebagai mahasiswa. Gadzella dan Masten (2005) mengemukakan bahwa terdapat empat gejala stres yang paling sering terjadi, yaitu gejala fisiologis, gejala emosional, gejala kognitif, dan gejala perilaku. Gejala fisiologis berupa keringat yang berlebihan, gagap, gemetar, merasa lelah, berat badan menurun atau bertambah, kepala terasa sakit, tubuh terasa sakit, perut terasa sakit, pernapasan yang bermasalah, dan punggung terasa sakit. Gejala emosional berupa perasaan takut, perasaan marah, perasaan bersalah, dan perasaan sedih. Gejala kognitif berupa kemampuan individu dalam memahami dan melakukan analisis terhadap kondisi stres, serta berpikir tentang cara yang baik agar stres yang dialami dapat berkurang. Gejala perilaku berupa

perilaku menangis, mengambil sikap pertahanan diri, mudah marah terhadap orang lain, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, dan menjauh dari orang lain.

Stoltz (2005) mengemukakan bahwa kesuksesan yang dialami individu berkaitan dengan *adversity quotient* yang dimiliki. *Adversity quotient* dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. *Adversity quotient* mampu memberikan gambaran tentang individu yang akan mampu bertahan menghadapi kesulitan bahkan melewati harapan atas kinerja dan kemampuan yang dimiliki, dan individu yang akan menyerah. *Adversity quotient* terdiri atas empat aspek, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Aspek *control* membahas tentang cara individu dalam mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Aspek *origin* dan *ownership* membahas tentang bagaimana individu mampu mengidentifikasi asal datangnya kesulitan dan mengakui akibat-akibat dari kesulitan tersebut. Aspek *reach* membahas tentang sejauh mana kesulitan yang dialami akan memengaruhi bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Aspek *endurance* membahas tentang jangka waktu berlangsungnya kesulitan dan penyebab kesulitan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar berjumlah 233 orang. Adapun kriteria populasinya yaitu mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan sedang mengerjakan skripsi. Teknik pengambilan sampel yaitu sampling kuota dengan jumlah 150 orang. Teknik pengambilan data menggunakan skala sikap model *Likert*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala *Adversity Quotient* dengan menggunakan skala *adversity quotient* yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* menurut Stoltz (2005) yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala *adversity quotient* yang telah divalidasi memiliki nilai Aiken's V berkisar antara 0,75 hingga 0,8125 yang membuktikan kevalidan aitem tersebut. Uji coba dilakukan terhadap 32 aitem dan diperoleh hasil analisis data sebanyak 4 aitem yang gugur, sehingga tersisa 28 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini karena memiliki daya diskriminasi yang bergerak dari 0,300 hingga 0,732. Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan pada 104 partisipan, ditemukan bahwa reliabilitas skala *adversity quotient* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,903, sehingga skala *adversity quotient* masuk dalam kategori tingkat reliabilitas yang sangat bagus.
2. Skala Stres Akademik dengan menggunakan skala stres akademik yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan gejala-gejala stres yang dikemukakan oleh Gadzella dan Masten (2005), yaitu gejala fisiologis, gejala emosional, gejala kognitif, dan gejala perilaku. Skala stres akademik memiliki nilai Aiken's V berkisar antara 0,875 hingga 0,9375 yang membuktikan kevalidan aitem tersebut. Uji coba dilakukan terhadap 32 aitem dan diperoleh hasil analisis data sebanyak 6 aitem yang gugur, sehingga tersisa 26 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini karena memiliki daya diskriminasi yang bergerak dari 0,300 hingga 0,592. Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan pada 104 partisipan, ditemukan bahwa reliabilitas skala stres akademik memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,879, sehingga skala stres akademik masuk dalam kategori tingkat reliabilitas yang bagus.

Teknik analisis data dilakukan melalui uji korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan program SPSS 22.0 for windows. Adapun kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai signifikan $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima dan apabila nilai signifikan $p < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 150 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa terdiri dari 52 orang angkatan 2014, 52 orang angkatan 2015, 23 orang angkatan 2016, dan 23 orang angkatan 2017.

Tabel 1. Deskripsi data hipotetik dan empirik variabel *adversity quotient*

Variabel	Hipotetik			
	Minimal	Maksimal	Mean	SD
<i>Adversity Quotient</i>	28	140	84	18,67
	Empirik			
	Minimal	Maksimal	Mean	SD
	61	137	101,99	12,06

Skala *adversity quotient* berjumlah 28 aitem dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 5. Data hipotetik menunjukkan nilai minimal 28, nilai maksimal 140, mean 84 dan standar deviasi 18,67. Adapun data empirik menunjukkan nilai minimal 61, nilai maksimal 137, mean 101,99, dan standar deviasi 12,06.

Tabel 2. Kategorisasi *adversity quotient*

<i>Adversity Quotient</i>	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
	1	0,7	76	50,7	73	48,7

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 1 atau 0,7% subjek yang memiliki *adversity quotient* rendah, 76 atau 50,7% subjek yang memiliki *adversity quotient* sedang, dan 73 atau 48,7% subjek yang memiliki *adversity quotient* tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini paling banyak berada pada kategori *adversity quotient* sedang.

Tabel 3. Deskripsi data hipotetik dan empirik variabel stres akademik

Variabel	Hipotetik			
	Minimal	Maksimal	Mean	SD
Stres Akademik	26	130	78	17,33
	Empirik			
	Minimal	Maksimal	Mean	SD
	34	100	70,01	12,41

Skala stres akademik berjumlah 26 aitem dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 5. Data hipotetik menunjukkan nilai minimal 26, nilai maksimal 130, mean 78, dan standar deviasi 17,33. Adapun data empirik menunjukkan nilai minimal 34, nilai maksimal 100, mean 70,01, dan standar deviasi 12,41.

Tabel 4. Kategorisasi stres akademik

Stres Akademik	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
	51	34	99	66	0	0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 51 atau 34% subjek yang mengalami stres akademik rendah dan 99 atau 66% subjek yang mengalami stres akademik sedang. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini paling banyak berada pada kategori stres akademik sedang.

Tabel 5. Hasil uji korelasi Spearman Rho

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	n
<i>Adversity Quotient</i> Stres Akademik	-0,344	0,000	150

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $r = -0,344$ dan nilai $p = 0,000$ yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *adversity quotient* dan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

2. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 73 atau 48,7% subjek yang memiliki *adversity quotient* tinggi. Subjek yang memiliki *adversity quotient* sedang sebanyak 76 atau 50,7% dan subjek yang memiliki *adversity quotient* rendah terdapat 1 atau 0,7%. Hasil analisis deskriptif skala *adversity quotient* menunjukkan nilai *mean* empirik 101,99 dan nilai standar deviasi 12,06.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada kategori *adversity quotient* sedang, dengan persentase 50,7% atau 76 subjek. Stoltz (2005) mengemukakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. *Adversity quotient* mampu memberikan gambaran tentang individu yang akan mampu bertahan menghadapi kesulitan bahkan melewati harapan atas kinerja dan kemampuan yang dimiliki, dan individu yang akan menyerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* mahasiswa skripsi dalam penelitian ini lebih banyak berada pada kategori sedang. Stoltz (2005) mengemukakan bahwa individu pada kategori sedang atau yang biasa disebut *campers* sudah berjuang dalam mengatasi kesulitannya, namun memilih berhenti dan menganggap kemampuan yang dimilikinya hanya sebatas yang telah dilakukan. Individu menganggap perjuangan yang telah dilakukan sebagai sebuah kesuksesan.

Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 99 atau 66% subjek yang mengalami stres akademik sedang, dan 51 atau 34% subjek mengalami stres akademik rendah. Hasil analisis deskriptif skala stres akademik menunjukkan nilai *mean* empirik 70,01 dan nilai standar deviasi 12,41.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada kategori stres akademik sedang, dengan persentase 66% atau 99 subjek. Desmita (2010) mengemukakan bahwa stres akademik adalah situasi stres atau perasaan yang tidak nyaman yang individu alami karena adanya kewajiban akademik yang dianggap dapat membuat tertekan, sehingga mengakibatkan terjadinya ketegangan fisik, psikis, dan perubahan pada perilaku, serta memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar individu.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan stres akademik pada mahasiswa skripsi. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan SPSS 22.0 for windows didapatkan nilai korelasi koefisien sebesar -0,344 dan signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dan stres akademik. Hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan diterima. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa skripsi, maka semakin rendah stres akademik yang dialaminya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa skripsi, maka semakin tinggi stres akademik yang dialaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana (2019) pada 263 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan nilai $r = -0,622$ dan $p = 0,000$ yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *adversity quotient* dengan stres akademik mahasiswa skripsi.

Hubungan *adversity quotient* dengan stres akademik menunjukkan bahwa ketika mengalami suatu kesulitan atau masalah yang berkaitan dengan akademik, terdapat faktor yang memengaruhi individu yaitu ketahanan dalam menghadapi suatu masalah dan kemampuan untuk mengatasinya. Imamah (2018) mengemukakan bahwa stres akademik adalah ketegangan fisik dan psikologis yang memunculkan ketakutan dan kecemasan yang disebabkan oleh banyaknya tuntutan akademik, seperti tuntutan tugas, tuntutan pengetahuan, dan tuntutan interpersonal. Individu akan mengalami stres akademik apabila tidak memiliki ketahanan dalam menghadapi suatu masalah.

Hasil perolehan nilai menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dan stres akademik. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa skripsi, maka semakin rendah stres akademik yang dialaminya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa skripsi, maka

semakin tinggi stres akademik yang dialaminya. Alvin (2007) mengemukakan bahwa salah satu hal yang dapat menentukan tingkat stres individu adalah keyakinan atau pemikiran terhadap diri sendiri. Semakin besar kendali yang individu pikir dapat dilakukan maka semakin rendah stres yang akan dialami, serta individu yang optimis akan mengalami stres yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang pesimis. Keyakinan yang dimiliki oleh individu berkaitan erat dengan *adversity quotient*.

Stoltz (2005) mengemukakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Mahasiswa yang mampu mengendalikan dan mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan skripsi akan mampu mencegah atau mengurangi tingkat stres yang dialami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi, maka semakin rendah stres akademik yang dialaminya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi, maka semakin tinggi stres akademik yang dialaminya.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dianggap perlu meningkatkan *adversity quotient* yang dimilikinya dengan cara meningkatkan pengetahuan maupun ikut dalam pelatihan tentang cara menghadapi suatu kesulitan atau masalah. Dengan meningkatnya *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan dapat menurunkan stres akademik, dalam hal ini yang berkaitan dengan penyusunan skripsi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *adversity quotient* dan stres akademik disarankan untuk memerhatikan hal-hal lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian, serta disarankan untuk mencoba metode lain seperti pelatihan untuk meningkatkan *adversity quotient* atau pelatihan untuk mengurangi stres akademik.

E. Referensi

- Asmawan, M. C. (2016). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 51-57.
- Alvin, N. (2007). *Handling study stress*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Azmy, A. N., Nurihsan, A. J., & Yudha, E. S. (2017). Deskripsi gejala stress akademik dan kecenderungan pilihan strategi koping siswa berbakat. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 197-208.
- Dalman. (2012). *Menulis karya ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ferdiana. (2019). Hubungan *adversity quotient* dengan stres akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. (2005). An analysis of the categories in the student-life stress inventory. *American Journal of Psychological Research*, 1(1), 1-10.
- Imamah, Z. (2018). Efektivitas teknik afirmasi dalam menurunkan tingkat stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Juhamzah, S., Widyastuti, & Ridfah, A. (2018). Pengaruh terapi tawa terhadap penurunan tingkat stres akademik pada mahasiswa strata 1. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4(1), 80-89.
- Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67-75.
- Kompasiana. (2019). Disengagement, salah satu faktor penyebab banyaknya kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa. <https://www.kompasiana.com/susilo11/5c8510f9ab12ae1b0a48f952/disengagement-salah-satu-faktor-penyebab-banyaknya-kasus-bunuh-diri-di-kalangan-mahasiswa?page=all>. Diakses pada 21 April 2019.
- Mukarromah, L., & Nuqul, F. L. (2014). Dinamika psikologis pada pelaku percobaan bunuh diri. *Jurnal Psikoislamika*, 11(2), 31-36.

- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619-632.
- Ramadhana, M. A. (2014). Hubungan efikasi diri dengan stres akademik mahasiswa fakultas psikologi universitas negeri Makassar. *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Rohmah, F. A. (2006). Pengaruh diskusi kelompok untuk menurunkan stres pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 3(1), 50-62.
- Sarafino, E. P. (1997). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.



Dinamika Mengatasi *Quarter Life Crisis* Pada Anggota Komunitas Keagamaan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Iin Wahyuni Hamka ISSN: 2807-7474
Universitas Negeri Makassar Vol. 2, No. 1, April 2022
iin.wahyuni3@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6285298585615

Eva Meizara Puspita Dewi
Universitas Negeri Makassar
eva.meizara@unm.ac.id
+628179630016

Ahmad Razak
Universitas Negeri Makassar
ahmad7106@unm.ac.id
+6281244702718

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hamka, I. W., Dewi, E. M. P., & Razak, A. (2022). Dinamika Mengatasi *Quarter Life Crisis* pada Anggota Komunitas Keagamaan. *Sultra Educational Journal*, 2(1), 18-27.

Abstrak

Quarter life crisis merupakan satu fase krisis yang dialami oleh individu yang berada pada rentan usia 20-30 tahun, perasaan ragu dengan kemampuan yang dimiliki, merasa bingung dengan tujuan hidup, serta sering membandingkan pencapaian diri sendiri dengan pencapaian individu lain, serta merasa ditekan oleh lingkungan sekitar. Area permasalahan pada individu yang mengalami *quarter life crisis* berkisar pada pendidikan, percintaan, pekerjaan, serta hubungan dengan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *quarter life crisis* yang dialami oleh anggota komunitas keagamaan serta strategi coping yang dilakukan untuk keluar dari fase *quarter life crisis*. Responden penelitian berjumlah 3 orang yang merupakan anggota dalam komunitas keagamaan yang berusia 25 tahun yang diperoleh menggunakan teknik sampling snowball serta pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian yang diperoleh adalah anggota komunitas keagamaan mengalami *quarter life crisis* akibat mendapatkan banyak tekanan dari keluarga baik dalam hal pekerjaan maupun pernikahan yang akhirnya menimbulkan adanya rasa tertekan, perasaan rendah diri, serta membanding-bandingkan pencapaian diri dengan pencapaian individu lain. Strategi coping yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini adalah dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan serta memperbanyak praktik ibadah.

Kata Kunci: Dewasa awal, komunitas keagamaan, *quarter life crisis*.

Abstract

Quarter life crisis is a crisis phase experienced by individuals who are at the age of 20-30 years, feeling doubtful about their abilities, feeling confused about life goals, and often comparing their own achievements with the other's achievement, and feeling pressured by the surrounding environment. Problem areas for individuals experiencing a quarter life crisis revolve around education, love, work, and relationships with others. This study aims to determine the process of quarter life crisis experienced by members of the religious community and the coping strategies used to get out of the quarter life crisis phase. Research respondents in this study found 3 people that are members of a religious community aged 25 years who were obtained using a snowball sampling technique and data collection using in-depth interviews. The results obtained are members of the religious community experience a quarter life crisis due to getting a lot of pressure from their families both in terms of work and marriage which ultimately causes feelings of depression, feelings of inferiority, and comparing their own achievements with the other's achievement. The coping strategy used by the respondents in this study is to actively participate in religious activities and increase worship practices.

Keywords: Early adulthood, quarter life crisis, religious community.

A. Pendahuluan

Havighurst (1961) mengemukakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas pada tahap tertentu dalam kehidupan individu, jika tercapai maka akan menimbulkan kebahagiaan, namun jika tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangan berikutnya. Semakin bertambah usia individu semakin besar pula tugas perkembangan serta tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi. Setelah melalui masa remaja individu mulai memasuki masa transisi menuju dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangan serta tuntutan yang lebih kompleks. Reaksi penerimaan pada tiap individu yang mulai memasuki tahap dewasa tentunya berbeda-beda, ada yang siap dan ada pula yang kurang memiliki kesiapan. Reaksi penerimaan masing-masing individu juga merupakan satu fase tersendiri yang dilalui individu ketika menghadapi penghujung masa remaja, fase ini disebut *emerging adulthood*.

Arnett (2000) menjelaskan bahwa *emerging adulthood* menekankan pengalaman subjektif dari individu yang berada dalam tahap yang disebut sebagai tahap eksplorasi identitas, dimana individu mengalami ketidakstabilan, fokus diri, dan terbukanya berbagai macam kemungkinan. *Emerging adulthood* terjadi pada usia 25 tahun dimana individu mulai membuat komitmen dan struktur hidup sebagai individu dewasa. Pada tahap *emerging adulthood* menggambarkan perasaan subjektif pada sebagian besar individu dewasa yang muncul bahwa individu telah meninggalkan masa remaja tetapi belum sepenuhnya memasuki usia dewasa muda (Arnett, 2000). Dalam masa *emerging adulthood* individu mengalami masa transisi yang tidak jarang menyebabkan tekanan pada individu sehingga memberikan masa yang berat bagi individu. Faktor utama yang dapat menunda transisi adalah perubahan sikap tentang pekerjaan dan kehidupan berkeluarga.

Tekanan yang dirasakan individu dapat berupa krisis emosional mencakup perasaan tidak berdaya, ragu akan kemampuan sendiri, serta takut akan kegagalan disebut dengan *quarter life crisis*. Robbins dan Wilner (2001) mengemukakan mengenai krisis yang dialami mencakup depresi, kecemasan, kepuasan, kerja, dan kehidupan. Penyebab utama adalah lingkungan sekitar individu serta transisi, keterbatasan informasi mengenai kesiapan karir, identitas ego, perspektif masa depan, dukungan sosial, dan *coping*. Perubahan besar dalam kehidupan seperti transisi dapat menyebabkan episode krisis ketika individu yang melewati masa transisi menjadi kewalahan dan tidak mampu mengatasi perubahan yang dialami (Robinson, 2008)

Robinson (2008) mengemukakan bahwa konsep *quarter life crisis* telah diperkenalkan ke dalam literatur akademik untuk mengkonseptualisasikan bagaimana perkembangan episode krisis terwujud bagi individu yang berada di usia dua puluhan. Beberapa fitur yang paling umum dari *quarter life crisis* adalah putusnya hubungan, hutang, konflik dengan orang tua, perasaan terjebak dalam pekerjaan yang tidak memuaskan, pengangguran, dan tertekan dalam hal pekerjaan. Fenomena *quarter life crisis* terjadi pada masa transisi pada masa transisi dalam tahap *emerging adulthood* yakni pada usia 18-19 tahun terutama bagi individu yang baru saja

menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan siap memasuki dunia pernikahan dan dunia kerja.

Robin dan Wilner (2001) mengemukakan bahwa dalam masa transisi dari dunia akademis menuju ke dunia nyata, individu akan diserang dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai perencanaan masa depan serta persiapan yang dilakukan. Pernyataan serta tantangan yang harus dihadapi individu setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi memberikan beban serta tekanan pada individu. Reaksi penerimaan serta tahap penyelesaian masing-masing individu terhadap tantangan dan tekanan yang didapatkan dari lingkungan sekitar tentunya berbeda-beda. Faktor-faktor yang dapat menjadi penguat ketika individu mengalami tekanan emosional salah satunya yaitu keyakinan serta pemahaman dalam hal keagamaan. Habibie, Syafarokath, & Anwar (2019) mengemukakan bahwa individu yang berada di masa dewasa awal rentan mengalami berbagai persoalan psikologis yang disebabkan oleh penurunan tingkat penghayatan terhadap agamanya.

Koenig, McCullough, & Larson (2001) mengemukakan bahwa kebahagiaan, emosi positif, kepuasan akan kehidupan serta moral yang baik dapat diperoleh dengan meningkatkan keyakinan serta praktik dalam beragama. Allport dan Ross (1967) mengemukakan bahwa keyakinan dan penghayatan terhadap agama juga disebut sebagai religiusitas. Tergabungnya individu kedalam satu komunitas keagamaan seharusnya dapat memberikan pengaruh positif pada anggota komunitas keagamaan yang sedang mengalami *quarter life crisis*. Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan bahwa aktifnya individu dalam satu kegiatan keagamaan akan mempengaruhi tekanan psikologis berupa krisis yang sedang dihadapi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang dinamika mengatasi *quarter life crisis* pada anggota komunitas keagamaan.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena informasi yang ingin dikumpulkan adalah mengenai *quarter life crisis* pada anggota komunitas keagamaan. Salim dan Syahrums (2012) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan satu jenis penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian mengenai kehidupan individu, cerita, perilaku, serta mengenai fungsi organisasi, gerakan sosial, ataupun hubungan timbal balik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian fenomenologi yang merupakan analisis deskriptif intrespektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran manusia yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Fenomenologi merupakan satu metode secara sistematis berdasar pada pengalaman dan hasil dari pengolahan pengertian.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan dinamika mengatasi *quarter life crisis* yang dialami oleh anggota komunitas keagamaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *snowball*. Creswell (2012) mengemukakan bahwa *snowball sampling* adalah teknik yang digunakan dengan cara peneliti meminta responden untuk merekomendasikan responden lain untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada 3 anggota dari komunitas keagamaan yang sedang mengalami *quarter life crisis*. Responden berada di Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Salim dan Syahrums (2012) mengemukakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang bertujuan dilakukan oleh dua individu atau lebih dan dilakukan oleh satu individu dengan maksud untuk memperoleh keterangan. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data yang dilakukan untuk penggalian informasi tentang fokus penelitian. Informasi yang ingin diungkap dalam penelitian adalah berhubungan dengan *quarter life crisis* yang dialami oleh anggota komunitas keagamaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Miles dan Huberman. Hardani, dkk (2020) mengemukakan bahwa teknik analisis data Miles dan Huberman terbagi atas tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan. Data yang didapatkan dapat disederhanakan kedalam berbagai macam melalui seleksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk matriks.

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil

a. Latar belakang responden

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa responden mengalami *quarter life crisis* setelah lulus dari perguruan tinggi. Responden SM mengalami *quarter life crisis* setelah menganggur selama 2 tahun setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 2019. SM belum mendapatkan pekerjaan dan harus tinggal di kampung halaman untuk menjaga ibu yang sakit. SM sering mengalami perbedaan pendapat dengan pihak keluarga mengenai rencana pengobatan ibu SM yang menyebabkan SM merasa pendapatnya tidak dihargai dan merasa disudutkan. Selama menganggur SM sering mendapatkan banyak pertanyaan dan tekanan dari pihak keluarga berkaitan dengan pekerjaan. SM yang telah menginjak usia 25 tahun dianggap sudah harus memiliki kehidupan yang stabil dalam hal pekerjaan dan pernikahan. Banyaknya pertanyaan dari pihak keluarga membuat SM menjadi tertekan dan merasa rendah diri karena merasa tertinggal dengan teman sebaya SM. Hal itu menyebabkan SM memilih untuk memutuskan kontak dengan teman-teman lama SM. Tekanan yang dialami SM bahkan sampai mempengaruhi siklus menstruasi SM.

Quarter life crisis yang dirasakan oleh RP terjadi sejak RP lulus dari perguruan tinggi pada tahun 2019. RP belum mendapatkan pekerjaan sejak lulus dari perguruan tinggi. RP yang merupakan anak pertama dalam keluarga merasa terbebani untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya serta membantu perekonomian keluarga. RP merasa tidak betah di rumah karena orang tua RP menganggap RP hanya membuang-buang waktu dan sering mencurigai RP setiap RP ingin bepergian. Banyaknya tekanan dari orang tua menyebabkan RP berniat untuk meninggalkan rumah. RP menghindari bertemu dengan keluarga besar karena sering ditanya mengenai pekerjaan dan pernikahan yang membuat RP semakin tertekan. Keluarga RP sering membandingkan RP dengan sepupu yang memiliki umur yang hampir sama. RP lebih memilih untuk tinggal di kamar ketika keluarga besar RP sedang berkumpul. RP menghindari untuk bertemu dengan teman-teman sebaya RP serta memutuskan kontak dengan cara mengganti akun *whatsapp* serta berhenti menggunakan media sosial.

Quarter life crisis yang dialami oleh ER awalnya dipicu karena belum mendapatkan pekerjaan tetap sejak lulus dari perguruan tinggi pada tahun 2019. ER merupakan anak pertama dalam keluarga yang membuat ER merasa harus menjadi contoh serta membantu perekonomian keluarga. ER sering disbanding-bandingkan dengan adik kedua ER yang telah memiliki pekerjaan. ER juga sering dibanding-bandingkan dengan sepupu yang sebaya dengan ER berkaitan dengan pekerjaan dan pernikahan. ER merasa tertekan karena ayah ER yang sebentar lagi akan pensiun sementara ER belum bisa membantu perekonomian keluarga. Ketika berada dalam keadaan terpuruk ER sering mendoakan hal buruk kepada dirinya sendiri. ER menghindari pertemuan keluarga karena merasa semakin mendapatkan tekanan dari pihak keluarga. ER juga sering membandingkan diri dengan teman sebaya ER yang semakin membuat ER merasa tertinggal dan tidak dapat diandalkan.

b. Deskripsi hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, teridentifikasi proses dinamika menghentikan *quarter life crisis* pada anggota komunitas keagamaan. Penjelasan dari pertanyaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor penyebab

a) Faktor eksternal

Berdasarkan hasil dari pemaparan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal *quarter life crisis* yaitu:

(1) Kesulitan mendapatkan pekerjaan

Setelah lulus dari perguruan tinggi individu umumnya segera mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa responden memiliki kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi.

(2) Tekanan dari keluarga untuk segera bekerja

Responden yang sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan mendapatkan banyak tekanan dari pihak keluarga untuk segera bekerja. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa responden

mendapatkan tekanan dari pihak keluarga untuk segera mendapatkan pekerjaan semenjak lulus dari perguruan tinggi. Tekanan yang dirasakan oleh responden juga didapatkan.

- (3) Tekanan dari keluarga untuk menikah
Berdasarkan hasil analisis responden mendapatkan tekanan untuk segera menikah. Responden yang merupakan seorang wanita dianggap telah mencapai umur ideal untuk pernikahan. Terus mendapatkan berbagai pertanyaan yang akhirnya menjadi beban bagi responden. Keluarga responden membandingkan responden dengan sepupu-sepupu yang menikah dalam usia muda.
- (4) Perbedaan pendapat dengan keluarga
Responden yang merasa memiliki hak untuk memberikan pendapat dalam keluarga namun mendapat penentangan dan merasa disudutkan oleh anggota keluarga lain. Responden mengungkapkan bahwa responden merasa tidak dihargai. Responden merasa memiliki hak untuk memberikan pendapat karena responden yang selalu merawat orang tua responden, namun pihak keluarga tidak menerima dan justru menyudutkan responden karena memiliki pendapat berbeda.
- (5) Tanggung jawab sebagai anak pertama
Responden yang merupakan anak pertama merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu menopang finansial keluarga. Responden merasa terbebani karena merasa harus menjadi contoh bagi adik-adik responden, namun sampai saat ini responden belum memiliki pekerjaan.
- (6) Sering dibandingkan dengan saudara lain
Responden RP dan ER memiliki adik yang sama-sama berusia 23 tahun. Responden sering merasa dibandingkan oleh keluarga dengan adik responden yang juga telah lulus dari perguruan tinggi namun lebih dulu mendapatkan pekerjaan. Responden merasa tertinggal oleh pencapaian yang diraih adik responden.

b) Faktor Internal

Berdasarkan hasil dari pemaparan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal penyebab *quarter life crisis* pada penelitian ini yaitu:

- (1) Membandingkan pencapaian dengan teman sebaya
Berdasarkan analisis data responden sering membandingkan hasil pencapaian yang diraih teman sebaya responden dengan pencapaian responden sampai saat ini. Responden merasa tertinggal karena belum memiliki pekerjaan ataupun menikah hingga saat ini.
- (2) Membutuhkan kebebasan
Berdasarkan hasil analisis data responden masih tinggal bersama orang tua merasa terkekang dirumah. Responden merasa kurang bebas tua merasa kurang bebas dan merasa membutuhkan ruang lebih untuk mengeksplor kemampuannya.

2) Dampak yang dialami

a) Hubungan sosial

- (1) Menarik diri dari keluarga
Berdasarkan hasil analisis data keluarga terus memberikan berbagai tekanan kepada responden baik dalam hal pekerjaan maupun pernikahan. Responden merasa tertekan dan kurang nyaman berada disekitar keluarga dan akhirnya mulai menarik diri dan menghindari untuk bertemu dengan keluarga. Responden lebih memilih untuk tinggal di kamar ketika salah satu keluarga berkunjung kerumah responden.
- (2) Menarik diri dari pergaulan
Berdasarkan hasil analisis data, setelah lulus dari perguruan tinggi responden mulai jarang untuk bertemu dengan teman-teman sebaya responden. Bertemu dengan teman-teman sebaya sering membuat responden menjadi *insecure* ketika mulai membahas mengenai pekerjaan dan pencapaian dari teman-teman responden dan membuat responden menjadi merasa tertinggal. Responden memilih untuk memperkecil *circle* pertemanan dengan mengganti akun *whatsapp* agar kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman-teman responden menjadi lebih kecil.

- b) Penilaian diri
 - (1) Rendah diri

Berdasarkan hasil analisis data, responden merasa tidak memiliki kemampuan apapun karena belum memiliki pencapaian yang dimiliki oleh teman-teman sebaya responden. Perasaan tidak berguna dan sering merasa tertinggal dengan teman-teman sebaya menyebabkan responden merasa rendah diri.
 - (2) Merasa sendiri

Berdasarkan hasil analisis wawancara, responden merasa tidak didukung oleh siapapun termasuk keluarga. Responden merasa disudutkan karena perbedaan pendapat dengan keluarga menyebabkan responden merasa selalu sendiri bahkan ketika berada di lingkungan yang ramai.
- 3) Strategi *coping*
 - a) Memperbanyak ibadah
 - (1) Memperbanyak sholat sunnah

Berdasarkan hasil analisis data, salah satu usaha yang dilakukan oleh responden SM untuk mengurangi rasa tertekan dan cemas adalah dengan sering melakukan sholat sunnah. Responden merasa lebih tenang dan lega ketika telah melakukan ibadah sholat sunnah.
 - (2) Mengaji secara rutin

Berdasarkan hasil analisis data, mengaji merupakan salah satu cara yang mampu membantu responden untuk menjadi lebih tenang ketika sedang merasa *down*.
 - b) Aktif dalam komunitas keagamaan
 - (1) Mengikuti kajian

Berdasarkan hasil analisis data responden sering mengikuti kajian yang diadakan oleh komunitas keagamaan yang diikuti. Responden rutin mengikuti kajian sejak berada di bangku perkuliahan dan menjadi kegiatan kajian sebagai salah satu sarana untuk mengurangi perasaan menyalurkan perasaan tertekan yang dirasakan.
 - (2) Melakukan diskusi dengan uztadzah.

Berdasarkan hasil analisis data responden sering mengikuti kegiatan kajian. Responden menceritakan perasaan yang dialami pada salah satu uztadzah yang ada dalam kajian sebagai sarana katarsis.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dirampungkan, peneliti melakukan klasifikasi untuk memudahkan pembahasan mengenai dinamika menghentikan *quarter life crisis* pada anggota komunitas keagamaan. Pembahasan lebih lanjut mengenai dinamika menghentikan *quarter life crisis* pada anggota komunitas keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor penyebab
 - a) Faktor eksternal
 - (1) Kesulitan mendapatkan pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kesulitan mendapatkan pekerjaan adalah salah satu kesulitan yang dialami responden ketika lulus dari perguruan tinggi individu diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi diri sendiri. Fahri, Jalil, & Kasnelly (2020) mengemukakan bahwa banyak individu merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan di masa pandemik.
 - (2) Tekanan dari keluarga untuk segera bekerja

Responden mendapatkan tekanan untuk segera memasuki dunia kerja karena telah menganggur lebih dari dua tahun. Keluarga responden terus menanyakan mengenai rencana responden dalam bekerja untuk kedepan yang akhirnya membuat responden merasa tertekan. Habibie, Syafarokath, dan Anwar (2019) mengemukakan bahwa krisis yang dialami individu disebabkan oleh berbagai tuntutan kehidupan yang dihadapi. Umumnya penyebab krisis yang utama adalah karena adanya tuntutan dari orang tua terhadap langkah apa yang akan diambil di masa mendatang (Arnett, 2004).

- (3) Tekanan dari keluarga untuk segera menikah
 Keluarga responden memandang usia 25 tahun sebagai usia yang cukup untuk melangkah menuju dunia pernikahan. Keluarga responden terus menanyakan kepada responden mengenai rencana pernikahan yang akhirnya membuat responden merasa tertekan. Arnett (2000) mengemukakan bahwa individu yang tinggal di Asia dan individu berkebangsaan Amerika yang memiliki keturunan Asia mendapatkan harapan yang tinggi dari keluarga, terutama ketika individu berusia 30 tahun namun belum menikah, maka mereka akan mendapatkan stigma perawan tua atau tidak laku.
- (4) Perbedaan pendapat dengan keluarga
 Salah satu penyebab individu mengalami krisis karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga merupakan salah satu bantuan yang dapat mendorong individu yang sedang dalam fase krisis. Robbins dan Wilner (2001) mengemukakan bahwa faktor norma sosial budaya, keluarga dan pertemanan dapat mempengaruhi bagaimana individu, individu akan mulai dan mudah membangun emosi-emosi dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.
- (5) Tanggung jawab sebagai anak pertama
 Anak pertama dalam keluarga merasa memiliki tanggung jawab lebih untuk membantu dalam hal finansial. Tanggung jawab untuk menjadi contoh bagi adik-adik membuat individu merasa terbebani. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa anak pertama merasa tertekan karena harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tekanan yang diberikan kepada anak pertama untuk berprestasi memberikan dampak berupa rasa bersalah, cemas, dan kesulitan untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan (Santrock, 2002).
- (6) Sering dibandingkan dengan saudara lain
 Dalam keluarga, individu butuh pengakuan atas pencapaian yang lain diraih. Ketika individu dibanding-bandingkan dengan saudara lain akan membuat individu merasa tidak dihargai dalam keluarga. Leung dan Robson (1991) mengemukakan bahwa perbedaan perlakuan orangtua pada anak dapat menyebabkan timbulnya perasaan cemburu, marah, dan sakit hati pada anak yang merasa diperlakukan berbeda dengan anak lain. Dampak yang ditimbulkan dari adanya yaitu anak menjadi agresif menjadi pribadi pribadi yang tidak tegas dan *insecure*.
- b) Faktor internal
- (1) Membandingkan pencapaian dengan teman sebaya
 Individu yang sedang berada dalam masa krisis cenderung menganggap dirinya belum memiliki pencapaian apapun, dan cenderung menganggap pencapaian individu lain lebih diatas dibandingkan pencapaian diri sendiri. Robbins dan Wilner (2001) mengemukakan bahwa individu yang berada diusia 20-an tahun mulai ragu dengan kompetensi yang dimiliki, merasa stagnan dan bingung dengan tujuan hidup, serta membandingkan diri dengan individu lain yang pencapaian sudah lebih baik.
- (2) Membutuhkan kebebasan
 Perasaan tertekan individu yang berasal dari keluarga menyebabkan individu tidak merasa nyaman dirumah. Nash dan Murray (2010) mengemukakan bahwa individu yang berada pada fase *quarter life crisis* sangat mungkin megalami masa yang berat. Bentuk krisis emosional yang terjadi pada individu di usia dewasa awal tahun mencakup perasaan tak berdaya, terisolasi, ragu akan kemampuan diri sendiri dan takut akan kegagalan.
- 2) Dampak yang dialami
- a) Hubungan sosial
- (1) Menarik diri dari keluarga
 Nash dan Murray (2010) mengemukakan bahwa individu yang berada dalam fase *quarter life crisis* cenderung sulit untuk mempertahankan hubungan. Hubungan dalam lingkungan termasuk dengan lawan jenis, pertemanan, dan hubungan keluarga. Individu cenderung menarik diri dari keluarga karena perasaan kurang nyaman dan semakin membuat individu tertekan.

(2) Menarik diri dari pergaulan

Individu dalam kondisi krisis cenderung merasa kurang nyaman bertemu dengan individu lain disebabkan oleh kurangnya keinginan untuk keluar dari *comfort zone*. Robbins dan Wilner (2001) mengemukakan bahwa sumber ketidaksejahteraan serta kegelisahan berkisar pada masalah finansial, relasi dengan orang lain, pekerjaan, dan karakteristik personal lainnya.

b) Penilaian diri

(1) Rendah diri

Perasaan tidak berguna dan merasa selalu kurang dibandingkan dengan individu lain cenderung dialami oleh individu yang berada dalam masa kritis. Robinson (2008) menyatakan bahwa individu mulai mempertanyakan hidupnya, merasa hanya jalan di tempat, kurang motivasi, bingung antara keluar dari zona nyaman atau tidak, tidak senang dengan capaian yang didapat, merasa terombang-ambing, tertekan dengan lingkungan, serta membandingkan diri dengan individu lain. Individu yang mengalami krisis kurang mampu untuk menerima kondisi diri sendiri serta keterbatasan yang dimiliki kurang mampu mengoptimalkan potensi diri dalam upaya pengembangan diri. *Quarter life crisis* dapat berupa gejala ringan seperti meragukan diri sendiri hingga menyebabkan depresi klinis.

(2) Merasa sendiri

Individu yang berada pada *quarter life crisis* merasa tidak mendapat dukungan dari siapapun, baik dari keluarga maupun teman sebaya. Robbins dan Wilner (2001) mengemukakan bahwa individu yang berada dalam masa *quarter life crisis* merasa hidup sendiri tanpa dukungan siapapun, serta merasa memiliki beban lebih berat dari kalangan sebayanya. Individu berada di masa transisi yang membuat individu merasa kebingungan dengan peran baru yang dirasakan sebagai individu dewasa.

3) Strategi *coping*

a) Memperbaiki ibadah

(1) Memperbanyak sholat sunnah

Berbagai usaha yang dilakukan untuk mengurangi rasa tertekan dan keluar dari masa krisis yaitu salah satunya dengan mendekatkan diri dengan sang pencipta dan memperbanyak praktik ibadah. Rohmadani & Setiani (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa upaya kecil untuk menghadapi *quarter life crisis*, seperti berbagai perasaan dengan individu lain, banyak beraktifitas, mencari koneksi dalam hal karir, menyendiri untuk mengevaluasi diri, dan mendekatkan diri dengan sang pencipta.

(2) Mengaji secara rutin

Salah satu cara yang dilakukan individu untuk menyalurkan rasa tertekan dan stress yang dirasakan yaitu dengan rutin mengaji. Nugraheni, Mabruri, dan Stanislaus (2018) mengemukakan bahwa cara menurunkan stress dengan pendekatan agama salah satunya adalah dengan menggunakan Al-Quran sebagai media. Al-Quran disebut sebagai *as syifa* yang berarti penyembuh, mempunyai kekuatan untuk menangani dan menyembuhkan tekanan jiwa. Al-Quran adalah obat dari segala macam penyakit, termasuk penyakit hati yang menimbulkan stress. Penyakit hati yang dimaksud adalah merasa gelisah karena memikirkan anggapan dari masyarakat, merasa gelisah karena memikirkan keluarga dirumah, merasa bersalah karena telah melakukan kesalahan sehingga dipenjara, dan lain sebagainya.

b) Aktif dalam komunitas keagamaan

(1) Mengikuti kajian

Rohmadani dan Setiyani (2019) mengemukakan bahwa tingkat stress individu juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas individu dan salah satu bagiannya yaitu aktifitas religius yang dilakukan ketika individu sedang stress. Individu yang sedang mengalami stress dapat diturunkan dengan melakukan perilaku religius. Adapun perilaku religius yang dapat dilakukan yaitu mengikuti kegiatan kajian dan kegiatan komunitas keagamaan lain. Individu yang mengikuti pengajian maupun organisasi keislaman merasa adanya dukungan sosial dari teman-teman untuk memaknai lebih positif terhadap

permasalahan yang dialami. Pandangan positif dapat diperoleh dari berbagai pengalaman yang dimaknai dalam pangan agama.

(2) Melakukan diskusi secara personal dengan uztadzah

Melakukan katarsis untuk menyalurkan perasaan-perasaan yang dialami oleh individu ketika sedang mengalami masalah merupakan salah satu alternatif yang dilakukan oleh individu. Walshe (2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam cara *coping* untuk menghadapi *quarter life crisis* yang telah mereka individu yakni olahraga fisik, terapi dengan berbicara dengan individu lain, dan berperilaku positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa faktor penyebab *quarter life crisis* yang dialami oleh anggota komunitas keagamaan dalam penelitian ini yaitu kesulitan mendapatkan pekerjaan, tekanan dari orang tua untuk bekerja dan menikah, perbedaan pendapat dengan orang tua, sering dibandingkan dengan saudara yang telah bekerja, membandingkan pencapaian dengan teman sebaya, dan membutuhkan kebebasan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa *quarter life crisis* yang dialami oleh responden menyebabkan banyak dampak pada psikologis responden. Tekanan yang didapatkan dari keluarga untuk segera menikah dan bekerja membuat responden merasa tidak nyaman dan mulai menarik diri dari lingkungan keluarga. Responden yang cenderung merasa tidak memiliki pencapaian apapun merasa kurang dibandingkan dengan teman-teman sebaya menyebabkan responden merasa tidak berguna dan mulai menarik diri dari pergaulan serta memperkecil *circle* pertemanan. Kurangnya dukungan keluarga dan teman-teman sebaya menyebabkan responden merasa tidak mendapatkan dukungan apapun dan sering merasa sendiri.
3. Berdasarkan hasil penelitian, strategi *coping* yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini adalah dengan memperbanyak aktifitas dalam kegiatan keagamaan. Tergabung dalam komunitas keagamaan menjadikan responden merasa tenang karena berada dalam lingkungan positif yang membantu memperkuat praktik ibadah responden. Mendengarkan banyak nasehat agama yang berkaitan dengan masalah yang sedang dialami membuat responden lebih membuka pikiran dan tidak merasa hilang arah. Komunitas keagamaan juga merupakan tempat katarsis bagi responden untuk menyalurkan keluh kesah yang sedang dirasakan dengan cara bercerita dan berbagi pengalaman dengan anggota komunitas.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi individu yang sedang merasa mengalami *quarter life crisis* agar berusaha untuk mencari lingkungan positif serta lebih memperbanyak kegiatan yang dapat memberi dampak positif bagi individu. Memperbanyak praktik keagamaan serta lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta. Berusaha untuk mencari solusi dan perbanyak mendengarkan hal-hal positif.
2. Untuk orang tua agar lebih menenangkan dan mengerti keadaan anak. Membantu mencari solusi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak keluar dari masa krisis. Dukungan keluarga merupakan dukungan terbesar yang sangat berdampak positif bagi individu yang sedang mengalami masa krisis. Mengurangi tekanan dan tidak membanding-bandingkan pencapaian masing-masing anak akan sangat membantu anak dalam melewati masa krisis.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar mencari responden dengan gender yang berbeda agar dapat melihat krisis yang terjadi dari perspektif lain serta mampu mengungkap perbedaan yang dialami oleh individu yang sedang berada dalam masa *quarter life crisis*.

E. Referensi

- Allport, G.W., & Ross, J.M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-43.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(-), 469-80. Doi: 10.1037/0003-066.

- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. (1st edition). New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research* (4th edition). Boston: Pearson.
- Fahri., Jalil, A., & Kasnelly, S. (2020). Meningkatkan Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19) . *Almizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). 45-60.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter life crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Journal Of Psychology*, 5(2). doi: 10.22146.
- Hardani, A., Adriani, H., Fardani, A., Usiawati, J., Utami, F., Sukmana, J., & Istiqomah, R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David Mckay Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Koenig, HG., McCullough, ME., Larson, DB. (2001). *Handbook of religion and health*. Oxford: University Press. 66-69.
- Leung, A., & Robson, (1991). Sibling Rivalry. *Journal clinical pediatrics*, 30 (5).
- Nash, R.J., & Murray, M.C. (2010). *Helping College Student Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Nugraheni, D., Mabururi, M. I., & Stanislaus, S. (2018). Efektivitas Membaca Al-Qur'an Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Kebumen. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(1), 59-71.
- Robbin, A., & Wilner, A. (2001). *Quarter life crisis: The unique challenge of life in your twenties*. New York: Tarcher Pinguin.
- Robinson, O. C. (2008). A Longitudinal mixed method case study of quarter life crisis during post university transition: Locked out and locked in forms in combination. *Emerging Adulthood*. doi: 10.1177/2167696818764144.
- Rohmadani, V. Z., & Setiyani, Y. R. (2019). Aktivitas Religius Untuk Menurunkan Tingkat Stress Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2).
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Walshe., O. (2018). Quarter-Life Crisis: Investigating emotional intelligence, self-esteem and maximization as predictor of coping self-effcasi. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(6), 267-283.

Fenomena Kecemasan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Era Disrupsi 4.0

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rifkatul Muqarrama
rifkatulmuqarrama99@gmail.com

Ahmad Razak
Ahmadrazak71@gmail.com

Harlina Hamid
Harlinanahjar2622@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 1, April 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Muqarrama, R., Razak, A., Hamid, H. (2022). Fenomena Kecemasan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Era Disrupsi 4.0. *Sultra Educational Journal*, 2(1), 28-33.

Abstrak

Era disrupsi 4.0 memberikan banyak dampak negatif yang dapat dirasakan oleh pencari kerja sehingga menimbulkan perasaan cemas akan karir di masa depan bagi mahasiswa tingkat akhir yang ingin melangkah ke dunia pekerjaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan karir yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir di era disrupsi serta untuk mengetahui faktor penyebab kecemasan karir yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang akan mempelajari fenomena kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir dengan menggunakan wawancara mendalam oleh sejumlah responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yang dilihat dari perilaku menghindar akan pembahasan mengenai masa depan, serta munculnya gejala fisik yang dirasakan seperti jantung berdebar serta dari aspek kognitif seperti takut dan bingung untuk menghadapi kehidupan dunia kerja di masa depan. Adapun faktor yang menjadi alasan mahasiswa tingkat akhir merasa cemas yaitu era disrupsi yang menentukan kualifikasi pekerja yang tinggi, kondisi dunia kerja serta persaingan dalam mencari kerja adapun alasan lain yaitu adanya ekspektasi orang tua, tanggung jawab, kurang percaya diri serta lingkungan pertemanan. Perasaan cemas tersebut dapat dikontrol karena adanya dukungan sosial serta motivasi kepada diri sendiri.

Kata Kunci: Era disrupsi, Kecemasan karir, Mahasiswa tingkat akhir

Abstract

The era of disruption 4.0 has many negative impacts that can be felt by job seekers, causing feelings of anxiety about future careers for final year students who want to step into the world of work. The purpose of this study is to find out how the career anxiety experienced by final year students in the era of disruption is and to find out the factors that cause career anxiety felt by final year students. This study uses a qualitative method with a phenomenological type of research that will study the phenomenon of career anxiety felt by final year students by using in-depth interviews by a number of respondents according to the research criteria. The results of this study describe career anxiety that is felt by final year students which is seen from the behavior of avoiding discussions about the future, as well as the emergence of physical symptoms that are felt such as heart palpitations and from cognitive aspects such as fear and confusion to face the life of the future working world. The factors that cause final year students to feel anxious are the era of disruption that determines the high qualifications of workers, conditions in the world of work and competition in looking for work, while other reasons are parental expectations, responsibility, lack of confidence and a friendly environment. Feelings of anxiety can be controlled because of social support and self motivation.

Keywords: Era disruption, Career anxiety, Final year students

A. Pendahuluan

Era industri 4.0 sekarang ini disebut dengan era revolusi digital atau era disrupsi karena proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari teknologi *3D printing* hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas kinerja pekerjaan. Nurjani (2019) mengungkapkan bahwa era disrupsi membuat pergerakan dunia industri semakin optimal namun mengakibatkan persaingan kerja menjadi tidak linear. Era disrupsi akan menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi masyarakat Indonesia karena keterbatasan akan pengetahuan terhadap penggunaan teknologi cukup menjadi penghambat untuk memenuhi tuntutan era disrupsi 4.0.

Tercatat pada Badan pusat statistik (BPS) bahwa pengangguran lulusan universitas meningkat menjadi Februari 2020 yang berjumlah 3,09 % meningkat menjadi 3,11 % dan Agustus 2020 meningkat menjadi 5,02 % pengangguran lulusan universitas. Tingginya angka pengangguran diakibatkan oleh berbagai universitas di Indonesia yang telah meluluskan ribuan sarjana baru dari seluruh pelosok negeri, baik itu dari sarjana universitas swasta maupun negeri.

Hermawati (2014) mengungkapkan bahwa persaingan kerja secara global memunculkan kualifikasi dan tuntutan yang sangat beragam. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu menjadi hal yang penting dan berharga. Sehingga para pencari kerja perlu mengantisipasi sejak dini dengan cara melakukan persiapan menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

Putri, dkk (2021) banyaknya tuntutan pekerjaan dan persaingan sehingga sulit di antara pencari kerja untuk menemukan peluang kerja yang ada. Mahasiswa secara tidak langsung akan diminta untuk bekerja keras, meningkatkan kualitas atau kemampuan yang tinggi. Akibat tuntutan tersebut mahasiswa akan mengalami perasaan cemas saat memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja dituntut harus merencanakan karir masa depan karena pekerjaan perlu untuk menunjang kelangsungan hidup.

Mirah, dkk (2018) mengungkapkan bahwa bagi mahasiswa, karir merupakan salah satu sumber yang dapat menimbulkan kecemasan. Kekhawatiran terhadap karir masa depan mahasiswa disebabkan oleh sempitnya lapangan pekerjaan serta persaingan yang ketat dalam bidang pekerjaan. Maharani (2021) mengungkapkan bahwa perasaan cemas yang dialami oleh mahasiswa merupakan sesuatu yang lazim karena mereka mulai memiliki pandangan yang menghubungkan antara kehidupan mereka dengan masa depan penentuan karir yang belum pasti.

Hammad (2016) mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan karena hilangnya kepercayaan akan masa depan dikarenakan sesama alumni yang memiliki peluang kerja terbatas serta banyaknya pengangguran sehingga harus bekerja di bidang yang berbeda dengan jurusan kuliah yang dipilih sebelumnya atau memilih untuk tidak bekerja.

Kecemasan Karir

Hamed (2016) mengungkapkan Kecemasan adalah salah satu gangguan psikologis yang umum karena kompleks peran individu dan tanggung jawab yang beragam sehingga meningkatkan ketakutan pada kehidupan masa depan. Kecemasan emosional yang intensitasnya dikaitkan dengan pemikiran di masa depan, pekerjaan dan juga ketakutan terkait pekerjaan.

Mu'arifah (2005) mengungkapkan bahwa kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan dan ditandai oleh perasaan-perasaan subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem saraf pusat.

Duranda dan Barlow (Pambudhi dkk, 2021) mengungkapkan bahwa kecemasan menghadapi dunia kerja yang dialami oleh mahasiswa adalah keadaan suasana hati dimana individu merasa cemas terhadap kegagalan yang akan datang di masa mendatang.

Tsai (Widyastuti, 2021) mengungkapkan dimensi kecemasan terhadap karir masa depan :

a. Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi merupakan suatu kapasitas individu dalam mendapatkan keterampilan tertentu yang digunakan untuk melakukan kegiatan khusus.

b. Keyakinan Irasional Tentang Pekerjaan

Keyakinan irasional tentang pekerjaan merupakan pikiran-pikiran tidak logis yang diyakini seseorang dan terjadi secara terus menerus mengenai pekerjaan yang akan dihadapinya.

c. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja mengacu pada informasi mengenai pekerjaan yang dapat berpengaruh besar seperti kekhawatiran terhadap pekerjaan dimasa depan serta persaingan dalam mendapatkan pekerjaan.

d. Pelatihan Pendidikan Profesional

Pengetahuan bersifat praktis mengenai keterampilan profesional serta memahami harapan karir secara realistis. Aspek ini meliputi kekhawatiran mengenai keahlian yang dimiliki, pekerjaan yang sesuai minat dan bakat, penerapan dari yang telah dipelajari, serta keterampilan profesional yang dimiliki.

Yonne dan Irana (Widyasturi, 2021) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan karir meliputi :

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi pikiran dan harapan individu terkait masa depannya. Seperti cita-cita.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal kecemasan karir individu yaitu keluarga seperti orang tua, suami ataupun orang terdekat.

c. Lingkungan sekitar

Meliputi teman, tempat kerja, tetangga, budaya atau tradisi bahkan adat istiadat.

Mahasiswa

Siswoyo (Martadinata, 2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri atau swasta maupun di lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap sebagai agen pelopor masyarakat yang dianggap mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Cahyono (2019) menyatakan terdapat peran mahasiswa dalam masyarakat, yaitu :

a. *agent Of Change* (Agen Perubahan)

Sebagai agen perubahan mahasiswa bertindak bukan ibarat pahlawan namun dalam artian mahasiswa menjadi penggagas perubahan, melainkan objek atau perilaku dari perubahan tersebut.

b. *Social Control* (Kontrol Sosial)

Mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, yang berlandaskan dengan pengetahuannya dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku di sekitarnya, dan pola berpikirnya.

c. *iron Stock* (generasi penerus)

Mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya.

d. *Moral Face* (Suri Tauladan)

Mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku yang mahasiswa perbuat di tengah masyarakat akan diamati dan dinilai oleh masyarakat.

B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam Creswell (2015) menyatakan bahwa sebuah metode untuk mengumpulkan data di lapangan dengan partisipan yang mengalami masalah. Penelitian kualitatif mengumpulkan informasi dengan berbicara secara langsung dengan partisipan. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologis dimana pendekatan fenomenologis dalam Creswell (2015) adalah sebuah pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dilakukan melalui *interview* (wawancara) dan rekaman suara oleh responden.

Herdiansyah (2015) Wawancara merupakan sebuah interaksi komunikasi yang dilakukan oleh minimal dua orang atas dasar ketersediaan antara kedua belah pihak kemudian dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan gambaran permasalahan yang dialami oleh partisipan. partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang yang berusia 21 – 23 tahun yang merupakan mahasiswa yang berkuliah di Universitas Negeri Makassar di kota Makassar yang merasa cemas terkait dengan masa depannya.

Dalam pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Proses analisis data menurut Huberman dan Miles (Creswell, 2013) proses analisis data awalnya meliputi mempersiapkan sesuatu yang lebih detail dalam setiap proses, membuat rangkuman dari catatan yang didapatkan di lapangan serta melakukan penghubungan dari variabel sehingga membentuk rantai bentuk yang logis.

- a. Reduksi Data, yaitu suatu bentuk analisis yang memilah data, menggolongkan, memfokuskan data sesuai dengan bidangnya, membuang data yang tidak perlu. Kemudian melakukan pemeriksaan kembali pada data yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga menggambarkan permasalahan yang utuh dalam penelitian.
- b. Display Data, yaitu bentuk analisis data yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi. Kemudian menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat berupa bagan, gambar/skema, jaringan kerja maupun tabel.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara akurat dan faktual dan disajikan dengan bahasa yang tegas.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini melibatkan empat orang mahasiswa tingkat akhir yang memiliki usia 22 sampai dengan 23 tahun yang sedang berkuliah di kota makassar. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dan tidak langsung terhadap responden berdasarkan *guide wawancara* yang telah disusun untuk memperoleh data terkait gambaran kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir serta bagaimana faktor-faktor penyebab kecemasan karir yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir.

Hasil penelitian yng didapatkan adalah kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yaitu dapat dilihat dari Perilaku menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, jantung yang berdegub kencang serta keringat yang bercucuran kemudian mahasiswa tingkat akhir merasa khawatir akan masa depan serta bingung akan masa depannya dan merasa gelisah ketika seseorang bertanya mengenai karirnya di masa depan. Kemudian bagaimana strategi mahasiswa tingkat akhir dalam motivasi diri sendiri, serta dukungan sosial yang didapatkan dari orang sekitar. Adapun faktor penyebab kecemasan kariri mahasisiwa tingkat akhir yaitu era disrupsi 4.0 , lingkungan pertemanan, adanya pendapat

orang lain, serta ekspektasi orang tua dan kurangnya percaya diri yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir.

2. pembahasan

Hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu, kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa dapat dilihat dari Perilaku menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, jantung yang berdegub kencang serta keringat yang bercucuran kemudian mahasiswa tingkat akhir merasa khawatir akan masa depan serta bingung akan masa depannya dan merasa gelisah ketika seseorang bertanya mengenai karirnya di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan Pisarik, Rowel dan Thompson (2017) mengungkapkan bahwa kecemasan ditandai dengan perasaan negatif, pikiran khawatir atau menakutkan serta berbagai perubahan fisik seperti tegang, detak jantung dan pusing. Kecemasan berkaitan dengan masa depan atau harapan bukan ancaman nyata dan langsung dan persepsi yang dirasakan.

Kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir dapat berkurang apabila mendapat dukungan sosial dan strategi dalam memotivasi diri sendiri. Dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya yaitu dukungan secara emosional oleh orang tua kemudian berupa semangat dari teman-temannya untuk terus meningkatkan skill yang dimilikinya kemudian mahasiswa tingkat akhir untuk mengurangi perasaan cemas akan karirnya di masa depan yaitu memotivasi diri sendiri dengan cara meyakinkan diri untuk selalu sabar dan berusaha memotivasi dirinya sendiri bahwa akan ada sesuatu yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vigoni (Mirah, dkk, 2018) mengungkapkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh individu yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya cenderung dapat teratasi dengan baik. Azhari dan Mirza (Pambudhi dkk, 2021) bahwa mahasiswa memerlukan strategi yang tepat untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi di masa depan berupa motivasi internal yang berakibat pada timbulnya keinginan untuk menentukan tujuan yang dicapai serta melakukan evaluasi dan modifikasi terhadap perilaku sendiri.

Terdapat banyak hal yang menjadi faktor kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yaitu merasa bahwa semakin banyaknya pesaing maka semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang diinginkan, kemudian kabar yang sering didengarkan oleh responden mengenai Informasi mengenai dunia kerja adalah informasi yang negatif sehingga menjadi faktor penyebab kecemasan yang dialami oleh mahasiswa yang ingin melangkah ke dunia kerja kemudian Kualifikasi dunia kerja saat ini sangat tinggi banyak hal yang harus mahasiswa tingkat akhir lakukan untuk memiliki peluang yang besar mendapatkan pekerjaan kelak sehingga tuntutan tersebut menimbulkan perasaan cemas akan karir di masa depan, kemudian adanya ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi kepada anak sehingga anak merasa diberi tekanan sehingga merasa cemas ketika suatu saat tidak dapat mewujudkan harapan orang tua, kemudian adanya lingkungan pertemanan yang sudah mulai bekerja dan merasakan beratnya dunia kerja sehingga para mahasiswa tingkat merasa cemas karena mendapatkan pandangan yang negatif dari teman-temannya, pendapat orang lain yang sering membandingkan dengan orang lain yang meanganggur dengan mereka yang masih mahasiswa tingkat akhir, kemudian tanggung jawab yang mahasiswa tingkat akhir akan keluarganya menjadi faktor timbulnya kecemasan karir mereka merasa tidak dapat bertanggung jawab penuh dengan keluarganya dikarenakan tidak mendapat pekerjaan. Kemudian yang terakhir yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir seperti merasa dirinya tidak dapat bersaing dalam dunia kerja, merasa dirinya kurang memiliki kemampuan, tidak dapat menentukan karir kedepannya atau takut membuat *planning* karena selalu merasa tidak mampu untuk masuk ke dunia kerja serta seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dalam dilihat dari perilakunya seperti menghindar dan mengalihkan pembicaraan ketika pembahasan mulai mengarah pada masalah karir di masa depan. Seseorang dapat dikatakan cemas apabila merasa takut akan masa depannya, merasa bingung dengan karirnya sendiri serta gelisah dengan berbagai macam pertanyaan yang muncul mengenai karir di masa

depan hal tersebut dapat dilihat dari sisi kognitif. Kemudian dari segi fisik kecemasan ditandai dengan jantung yang berdebar dan berkeringat ketika seseorang membahas masalah karir di masa depan. Kecemasan seseorang dapat berkurang apabila mendapatkan dukungan emosional dari orang tuanya seperti semangat dari orang tua atau dukungan dari teman-teman sekitar untuk terus mengemabngkan kemampuan yang dimiliki. Kemudian memotivasi diri sendiri dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan seperti meyakinkan diri sendiri bahwa akan ada sesuatu yang lebih baik kedepannya ketika terdapat goals yang tidak tercapai.

2. Adapun faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa merasa cemas di era disrupsi yaitu persaingan dalam dunia kerja yang semakin banyak dan sulit, kondisi dunia kerja yang memberikan gambaran negatif kepada mahasiswa tingkat akhir yang akan melangkah ke dunia kerja, kualifikasi pekerja yang di butuhkan semakin tinggi. Kemudian adanya faktor lain yaitu ekspektasi orang tua yang tinggi, adanya lingkungan pertaman yang lebih duluan merasakan sulitnya mencari sehingga menjadi gamabran bagi mahasiswa yang baru ingin melangkah ke dunia kerja, adanya pendapat orang yang negatif terhadap mahasiswa yang ingin melamar pekerjaan, adanya tanggung jawab dari keluarga yang harus di wujudkan, sehingga kurangnya percaya diri yang dimilikiki oleh mahasiswa tingkat akhir.

E. Referensi

- Cahyono., H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian masyarakat*, 1(1). ISSN 2686-6315
- Cresswell., J. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. *Yogyakarta Pustaka Pelajar*
- Herdiansyah., H. (2015). Wawancara, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. *Jakarta :Rajawali Pers*
- Hammad., M. A. (2016). Future Anxiety and its Relationship to Students' Attitude toward Academic Specialization. *Journal of Education and Practice*, 7(15).
- Hermawati., N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 Uin SGD Bandung. *Psympatihic:jurnal ilmiah psikologi*, 1(1). DOI:10.15575/psy.v1i1.468
- Martadinata., M. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 2(1). DOI:10.29313/idea.v0i0.2435
- Mirah. F., & Indianti., W. (2018). Pengaruh Kecemasan Karir Terhadap Commitment To Career Choice Dengan Kelekatan Orang Tua Sebagai Moderator. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1). DOI: 10.17509/INSIGHT.V2I1.11947
- Mu'arifah., A. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresifitas. *Jurnal NERS indonesia*, 2(2). DOI:10.26555/humanitas.v2i2.319
- Pambudhi. Y., Suarni. W., & Rudin., A. (2021). Motivasi Mahasiswa Tingkat Akhir dengan Kecemasan Mendapatkan Pekerjaan. *Jurnal Sublimasi*, 2(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.14696>
- Pisarik, C. T., Rowell, P. C., & Thompson, L. K. (2017). A phenomenological study of career anxiety among college students. *The Career Development Quarterly*, 65(4), 339-352.
- Putri. G., Nainggolan. E., & Muslikah., E. (2021). Hubungan Kematangan Karir dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Putri. S., Yusuf. M., & Afdal. (2021). Pendekatan Trait and Factor dalam Mengatasi Kecemasan Karir Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). Doi. 10.31004/eduktif.v3i4.590
- Widyastuti, A. S. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua dan Kecemasan Terhadap Karir Masa Depean Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Yogyakarta. *Skripsi:Universitas Islam Indonesia*.

Terapi Dzikir dalam Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Ketiga di Puskesmas Somba Opu

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Nur Arini Yusuf
Universitas Negeri Makassar
Ririnyusuf10@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 2, No. 1, April 2022
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Ahmad Yasser Mansyur
Universitas Negeri Makassar
Ahmadyasser_mansyur@yahoo.com

Harlina Hamid
Universitas Negeri Makassar
Harlinanahjar2622@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yusuf, N. A., Mansyur, A. Y., & Hamid, H. (2022). Terapi Dzikir dalam Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Ketiga di Puskesmas Somba Opu. *Sultra Educational Journal*, 2 (1), 34-42.

Abstrak

Kecemasan sering dirasakan oleh ibu dalam masa kehamilan, terutama pada kehamilan pertama (*primigravida*) yang merupakan suatu pengalaman yang baru. Kecemasan akan meningkat dengan usia kandungan trimester ketiga menjelang persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terapi dzikir dalam menurunkan kecemasan pada ibu hamil *primigravida* trimester ketiga di Puskesmas Somba Opu. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen dengan desain *the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using a double pretest*. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu hamil *primigravida* usia kehamilan trimester ketiga (7-9 bulan) dengan kategori kecemasan sedang hingga tinggi, sebanyak 8 orang (4 orang pada kelompok eksperimen dan 4 orang pada kelompok kontrol). Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kecemasan menghadapi persalinan yang di adaptasi dari Nurjannah (2020). Analisis data yang digunakan adalah analisis nonparametrik dengan metode Uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *treatment* terapi dzikir efektif dalam menurunkan kecemasan pada ibu hamil *primigravida* trimester ketiga di Puskesmas Somba Opu. Hasil tersebut terlihat dari perbedaan yang signifikan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $z = -2.309$, $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Implikasi dari penelitian ini adalah *treatment* terapi dzikir dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menurunkan kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi persalinan.

Kata Kunci: Ibu Hamil, Kecemasan, Terapi Dzikir

Abstract

Anxiety is often felt by mothers during pregnancy, especially in the first pregnancy (*primigravida*) which is a new experience. Anxiety will increase with gestational age or the third trimester until childbirth. This study aims to determine dhikr therapy in decreasing anxiety in third trimester primigravida pregnant women at Somba Opu Health Center. This study is a quasi-experimental research with the *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using a double pretest*. The subjects in this study were primigravida pregnant women in the third trimester (7-9 months) with moderate to high anxiety categories, as many as 8 people (4 people in experimental group and 4 people in control group). The research data was obtained using the anxiety scale facing childbirth which was adapted from Nurjannah (2020). Analysis of the data used is nonparametric analysis with *Mann Whitney U-test* method. The results of this study indicate that dhikr therapy treatment is effective in decreasing anxiety in third trimester primigravida pregnant women at Somba Opu Health Center. These results can be seen from the significant difference after being given treatment in the experimental group and the control group with a value of $Z = -2,309$, $p = 0.021$ ($p < 0.05$). The implication of this study is that dhikr therapy treatment can be used as a way to decreasing anxiety in pregnant women in facing childbirth.

Key Words: Anxiety, Dhikr Therapy, Pregnant Women

A. Pendahuluan

Kehamilan merupakan saat-saat yang dinantikan bagi sebagian besar wanita yang telah menikah. Kehamilan dapat memberikan arti emosional bagi wanita normal. Pada umumnya, kehamilan merupakan salah satu perwujudan identitas diri, kebanggaan, sekaligus sumber kebahagiaan karena menunjukkan fitrah sebagai seorang wanita yang akan mendapatkan keturunan. Disisi lain kehamilan juga memberikan kegelisahan, rasa takut, dan perasaan cemas mengenai suatu hal buruk yang terjadi pada saat persalinan. Pieter & Namora (2010) menjelaskan kehamilan merupakan awal dari berbagai perubahan fisik dan psikologis. Dalam aspek psikologis satu diantaranya yaitu muncul harapan yang dibarengi dengan kecemasan terhadap kelahiran bayi. Wanita hamil yang tidak mampu mengatasi dari perubahan tersebut maka akan memberikan dampak-dampak ketidakseimbangan dalam proses kehamilan hingga persalinan.

Di Indonesia sebesar 28,7% dari 107.000.000 ibu hamil trimester ketiga mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan (Siallagan & Lestari, 2018). Wanita yang pertama kali mengalami kehamilan akan mengalami cemas yang lebih kuat dari pada dengan wanita hamil yang tidak pertama kali melahirkan. Kartono (2007) mengemukakan bahwa usia kehamilan trimester ketiga merupakan masa yang riskan terjadinya kelahiran bayi prematur. Semakin dekatnya jadwal persalinan, maka tingkat kecemasan ibu juga semakin tinggi terutama pada trimester akhir kehamilan menjelang persalinan.

Sarmita, dkk (2021) menjelaskan bahwa graviditas mempengaruhi kecemasan seorang ibu hamil dengan kehamilan pertama (*primigravida*) paling banyak mengalami kecemasan ringan (14,3%) dan kecemasan berat (7,1%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan kehamilan kedua atau beberapa kali (*multigravida*) dengan tingkat kecemasan ringan (7,1%).

Hasil survei Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa tahun 2016 dan Departemen Kesehatan tahun 2017, Provinsi Sulawesi Selatan menjadi satu diantara daerah yang mengalami masalah mengenai angka kematian ibu tertinggi, terkhusus di Kabupaten Gowa. Kasus kematian ibu hamil terjadi sejumlah 17 kasus, 5 kasus tertinggi diantaranya ada di wilayah kerja Puskesmas Somba Opu yang merupakan tanggung jawab bersama (Yusriani dkk, 2019). Kondisi seperti ini menjadi tolak ukur dalam pembenahan disektor kesehatan ibu hamil, untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam penurunan jumlah kasus kematian Ibu hamil. Di Sulawesi Selatan, penyebab

kematian ibu dan bayi khususnya di Kabupaten Gowa sebanyak 64% kematian selama tahun 2016-2017 disebabkan oleh pendarahan dan hipertensi dalam kehamilan (Herlina, 2018).

Nurriana & Alwi (2017) telah melakukan penelitian terhadap 61 ibu hamil di Puskesmas Somba Opu Sungguminasa. Hasil yang diperoleh memperlihatkan jika dominan responden mengalami kecemasan sedang yakni sejumlah 36 orang (59,0%), dengan tingkat pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 23 responden (37,7%). Kecemasan ibu hamil disebabkan karena beberapa faktor yaitu tingkat paritas, pekerjaan, dan jenjang pendidikan.

Nevid, Rathus, & Greene (2018) mengemukakan bahwa kecemasan adalah perasaan yang tidak nyaman dan mengeluhkan suatu hal yang tidak baik akan segera berlangsung. Hawari (2001) Kecemasan ialah kondisi emosional yang negatif dicirikan dengan perasaan dan ketegangan somatik, misalnya jantung berdetak kencang, keringat berlebihan, sesak nafas, mual dan lain sebagainya. Maimunah (2009) mengemukakan bahwa kecemasan ibu saat hamil, akan sangat mempengaruhi janin berada dalam rahimnya. Sifat-sifat yang mudah menangis, sensitif dan mudah cemas bisa mengakibatkan kelahiran secara *premature* yang berakibat pada adanya hambatan intelektual, perkembangan motorik, perkembangan bicara dan perkembangan emosi.

Retnowati (2011) mengemukakan salah satu terapi *religius coping* yang efektif dalam mengurangi kecemasan saat hamil yaitu dengan dzikir. Hamid, Anwar dan Fasikhah (2012) mengemukakan bahwa dzikir dalam dimensi penyembuhan dan terapi tidak merupakan suatu hal yang baru untuk umat Islam. Umat ini sudah dari awal tahu terapi penyembuhan psikis dan fisik lewat media mendekatkan diri pada sang Pencipta. Seperti yang sudah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Fushshiat ayat 44 "*Katakanlah, al Qur'an itu ialah terapi (penawar) bagi orang-orang yg beriman*". Melafazkan dzikir berulang dengan kata-kata yang dipercaya bisa berimbas kepada tubuh daripada kata-kata yang tidak terdapat artinya (Retnowati, 2011).

Safaria (2012) menjelaskan bahwa Doa, dzikir, sholat, atau memuji nama Allah SWT dapat digunakan sebagai *coping* preventif ataupun *coping* kombatif. Sebagai tindakan preventif, dzikir menguatkan dimensi spiritual individu, memberikan kepercayaan datangnya pertolongan Allah SWT, dan dengan pendalaman keagamaan individu mendapatkan ketenangan, juga kedamaian jiwa. Sebagai tindakan kombatif, dzikir bisa mengurangi tingkat ketegangan dengan memunculkan kondisi yang rileks, optimisme, mengembangkan faktor-faktor jiwa yang sehat dan memicu proses katarsis.

Basri (2014) mengemukakan dzikir terdiri dari dua kata dzikir dan Allah. Dzikir dari bahasa Arab mempunyai arti yaitu keadaan jiwa individu untuk menghadirkan, atau mengingat. Dzikir terbagi menjadi dua, yaitu hadirnya sesuatu di hati maupun lisan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) mengemukakan bahwa dzikir merupakan pujian kepada Allah SWT. dengan mengingat dan menyebutkan berulang-ulang nama dan keagungan-Nya.

Wahab & Atta (2015) mengemukakan dzikir adalah kegiatan fisik serta mental yang bisa membentuk refleksi, sikap, dan sifat sampai proses kehidupan yang mengingatkan kita pada Ilahi yang dapat menenangkan pikiran dan berperan dalam menetapkan perilaku seseorang. Dzikir merupakan tradisi ibadah yang baik serta paling menyenangkan bagi Allah, yang paling ringan dan mudah dilaksanakan dengan tidak memiliki kondisi dan aturan tertentu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terapi dzikir efektif dalam menurunkan kecemasan pada ibu hamil (*primigravida*) trimester ketiga di Puskesmas Somba Opu.

B. Metodologi

Penelitian ini dijalankan dengan metode eksperimen, menggunakan tiga variabel, yaitu terapi dzikir (X), kecemasan (Y) dan usia kehamilan (Z) sebagai variabel kontrol. Desain penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Skema Desain Eksperimen

Kelompok	Pretest1	Pretest2	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	O ₂	X	O ₃
Kontrol	O ₁	O ₂	-	O ₃

Keterangan:

- O₁ = Kelompok eksperimen yang diberikan *Pretest 1* praperlakuan
- O₁ = Kelompok kontrol yang diberikan *Pretest 1* praperlakuan
- O₂ = Kelompok eksperimen yang diberikan *Pretest 2* praperlakuan
- O₂ = Kelompok kontrol yang diberikan *Pretest 2* praperlakuan
- O₃ = Kelompok eksperimen yang diberikan *Posttest* pascaperlakuan
- O₃ = Kelompok kontrol yang diberikan *Posttest* pascaperlakuan
- X = Perlakuan *Terapi Dzikir*

Penelitian ini menggunakan rancangan desain *the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using a double pretest*. Shadish, W., Cook, T., & Campbell (2002) menyatakan bahwa dalam desain penelitian *the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using a double pretests*, rancangan ini menggunakan *pretest* praperlakuan yang sama dua kali dalam waktu yang berbeda, jarak waktu antara *pretest* praperlakuan pertama dengan *pretest* praperlakuan kedua sama dengan jarak waktu antara *pretest* praperlakuan kedua dengan setelah *treatment* diberikan. Rancangan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan atau *treatment* diberikan pengukuran dua kali (*pretest*) dan satu kali (*posttest*).

Subjek penelitian didapatkan dari kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun karakteristik subjek, yaitu ibu hamil pertama (*Primigravida*), usia kandungan Trimester III (28-42 minggu / 7- 9 bulan), memiliki skor kecemasan sedang hingga tinggi (93-128), beragama Islam, berada dalam kondisi sehat, serta bersedia mengikuti penelitian eksperimen.

Subjek penelitian kemudian dibagi dalam dua kelompok, 4 ibu hamil dalam kelompok kontrol dan 4 ibu hamil dalam kelompok eksperimen. Pengelompokan dilakukan dengan melihat usia kehamilan subjek penelitian, pada kelompok eksperimen usia kehamilan 8 – 9 bulan, dan pada kelompok kontrol usia kehamilan 7 bulan, dengan rentang usia ibu 21-26 tahun, berstatus mahasiswa dan ibu rumah tangga, dan bersuku bugis.

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pengukuran pertama (*pretest 1*) melalui lembar skala yang dibagikan langsung oleh peneliti dan tim 12 hari sebelum (*pretest 2*) diberikan, kemudian diberikan pengukuran lagi (*pretest 2*) pada kelompok eksperimen tepat sebelum perlakuan dan kelompok kontrol, lalu dikenakan perlakuan pada kelompok eksperimen selama 15 hingga 25 menit setiap hari selama 3 hari yaitu kegiatan terapi dzikir dengan melafazkan kalimat tayyibah seperti Tasbih 33x (*Subhanallah*), Tahmid 33x (*Alhamdulillah*), dan Takbir 33x (*Allahu Akbar*), lalu disempurnakan dengan Tahlil 1x (*La ilaha illa Allaah Wahdahu Laa Syarika Lah Lahul Mulku Wa Lahul Hamdu Wa Huwa 'Ala Kulli Syai'in Qodir*), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian dilakukan pengukuran (*posttest*) pada kelompok eksperimen 12 hari setelah perlakuan diberikan, serta dengan kelompok kontrol (tanpa adanya perlakuan) diberikan pengukuran *posttest* dengan mengisi langsung lembar skala yang dibagikan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kecemasan kehamilan yang diadaptasi dari Nurjannah (2020) berdasarkan aspek-aspek kecemasan menurut Nevid, Rathus & Greene (2018) yang mengemukakan bahwa ada tiga aspek-aspek kecemasan, yakni aspek fisik, kognitif, dan perilaku. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan oleh Nurjannah (2020) diperoleh bahwa dari 45 aitem dinyatakan diterima karena memiliki nilai koefisien korelasi antara 0,371 – 0,751 sehingga layak untuk dipakai di penelitian. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh Nurjannah (2020) menggunakan uji *A'ikens V* diperoleh hasil dari 45 aitem setelah uji coba terdapat pada

angka 1. Dengan demikian skala kecemasan dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid digunakan untuk penelitian ditinjau melalui hasil koefisien validitas isi. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas skala kecemasan kehamilan yang dilakukan oleh Nurjannah (2020) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,948 sehingga skala kecemasan dikategorisasikan ke dalam kriteria reliabilitas sangat bagus.

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik non parametrik yang menggunakan uji *Mann-Whitney* melalui bantuan SPSS 26.0 for Windows. Uji *Mann Whitney* dilakukan untuk melihat perbedaan dari kelompok kontrol dan eksperimen yang telah melakukan pretest dan posttest pada kedua kelompok.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bagian ini memberikan gambaran terkait hasil atau penelitian yang disajikan dalam bentuk table.

Tabel 2. *Data Partisipasi Penelitian*

No	Inisial	Pendidikan Terakhir	Usia Kehamilan	Pekerjaan	Suku	Usia Ibu	Kelompok
1.	NFJ	SMA	8 Bulan	Mahasiswa	Bugis	22	Eksperimen
2.	RS	SMA	9 Bulan	IRT	Bugis	21	Eksperimen
3.	SH	SMA	8 Bulan	Mahasiswa	Bugis	23	Eksperimen
4.	WH	S1	8 Bulan	IRT	Bugis	26	Eksperimen
5.	TNA	SMA	7 Bulan	Mahasiswa	Bugis	22	Kontrol
6.	SW	SMA	7 Bulan	IRT	Bugis	26	Kontrol
7.	MA	SMA	7 Bulan	Mahasiswa	Bugis	21	Kontrol
8.	H	SMA	7 Bulan	IRT	Bugis	21	Kontrol

Tabel 3. *Hasil kategorisasi respon kelompok Eksperimen.*

No	Inisial	Pre1	Kategori	Pre2	Kategori	Post	Kategorisasi
1	NFJ	115	Sedang	115	Sedang	67	Rendah
2	RS	128	Tinggi	130	Tinggi	94	Sedang
3	SH	128	Tinggi	129	Tinggi	93	Rendah
4	WH	115	Sedang	115	Sedang	72	Rendah

Tabel 4. *Hasil kategorisasi respon kelompok Kontrol.*

No	Inisial	Pre1	Kategori	Pre2	Kategori	Post	Kategorisasi
1	TNA	102	Sedang	103	Sedang	105	Sedang
2	SW	105	Sedang	112	Sedang	114	Sedang
3	MA	114	Sedang	114	Sedang	115	Sedang
4	H	110	Sedang	115	Sedang	117	Sedang

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, 4 subjek mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest. Sedangkan pada kelompok eksperimen, seluruh subjek mengalami penurunan skor pretest ke posttest.

Tabel 5. *Statistik Deskriptif Kecemasan Kehamilan Subjek*

Kelompok	Treatment	N	Min	Maks	Mean	SD
Eskperimen	Pretest 1	4	115	128	121,5	7,505
	Pretest 2	4	115	130	122,5	8,381
	Posttest	4	67	94	81,5	14,011
Kontrol	Pretest 1	4	102	114	107,75	5,315
	Pretest 2	4	103	115	111	5,477
	Posttest	4	105	117	112,75	5,315

Hasil pengukuran kecemasan yang dilakukan menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan kelompok eksperimen pada saat *pretest* pertama adalah sebesar 121,5, skor kecemasan minimum adalah 115,00 dan skor kecemasan maksimum adalah 128,00. Skor *pretest* kedua adalah sebesar 122,5, skor kecemasan minimum adalah 115,00 dan skor kecemasan maksimum adalah 130,00. Adapun skor *posttest* kelompok Eksperimen sebesar 81,5, Skor kecemasan minimum adalah 67,00 dan skor kecemasan maksimum adalah 94,00. Sedangkan pada kelompok kontrol tingkat kecemasan pada saat *pretest* pertama adalah sebesar 107,75, skor minimum sebesar 102,00, dan skor maksimum 114,00. Skor *Pretest* kedua rata-rata sebesar 111,00, skor minimum adalah 103,00 dan skor maksimum sebesar 115,00. Skor *posttest* kelompok kontrol rata-rata kecemasan pada saat *posttest* adalah 112,75. Skor kecemasan minimum adalah 105,00 dan skor kecemasan maksimum sebesar 117,00.

Tabel 6. Hasil Uji hipotesis dengan Mann Whitney

Uji	Sig.	Hasil
Mann-Whitney U Asymp. Sig. (2 tailed)	0,021	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *Mann-Whitney* diperoleh nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Pada hasil analisis menunjukkan bahwa *mean rank* pada kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol yaitu sebesar $2,50 < 6,50$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari kedua kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara signifikan, dimana tingkat kecemasan kelompok eksperimen yang diberikan terapi dzikir memiliki hasil yang lebih rendah daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi dzikir. Kesimpulan uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Pembahasan

Penelitian ini memiliki hasil uji deskripsi yang didapatkan melalui respon jawaban yang diisi oleh subjek penelitian. Hasil respon jawaban pada skala kecemasan pada ibu hamil dapat dilihat bahwa dari 8 orang subjek penelitian (kelompok eksperimen & kontrol), 6 orang diantaranya mengalami kecemasan yang sedang, dan 2 orang subjek mengalami kecemasan yang tinggi.

Ibu yang sedang menjalani proses kehamilan kecemasan kerap kali datang menghampirinya, khususnya usia kandungan memasuki trimester ketiga (7-9 bulan) merupakan hal yang tidak mustahil yang disebabkan karena semakin dekatnya persalinan, gambaran dan pertanyaan contohnya apakah calon bayinya, sehat atau tidak, bisa dilahirkan normal atau tidak ialah hal yang sangat dicemaskan oleh ibu yang ada di trimester ini.

Individu harus memiliki strategi *coping* untuk dapat mengatasi berbagai bentuk stresor, kecemasan, atau situasi yang dapat mengancam dirinya yang diterima dari lingkungannya terutama saat menjalani kehamilan hingga persalinan. Kecemasan maupun stresor yang diterima oleh individu akan diterima atau diselesaikan melalui berbagai strategi *coping* yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Terapi dzikir merupakan teknik terapi dengan melafadzkan kata – kata tertentu yang digunakan untuk mengatasi kecemasan. Subandi (2009) dzikir ialah bentuk dari unsur spiritual serta religiusitas. Dzikir adalah satu diantara cara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT bisa membantu individu memiliki tanggapan yang lainnya selain ketakutan, yakni kepercayaan jika tiap stresor akan bisa dihadapi dengan baik atas bantuan dari Allah. Terapi ini menggunakan teknik pengembangan sistem relaksasi dengan pendekatan mental. Terapi dzikir ini terfokus pada kata ataupun kalimat doa tertentu secara berulang kali menggunakan irama teratur diikuti dengan sikap tunduk kepada yang Maha Kuasa sejalan terhadap kepercayaan individu.

Kelebihan terapi dzikir adalah dzikir merupakan salah satu bentuk terapi yang mudah digunakan karena hanya membutuhkan waktu singkat untuk menghilangkan dampak emosi negatif serta dapat dilakukan dimana saja. Kumala, dkk (2017) telah melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa meningkatnya emosi-emosi negatif seperti marah dan cemas dapat menjadi sumber stresor yang berdampak kepada kesejahteraan subjektif dan kenyamanan jiwa pada tiap individu, namun dengan menggunakan sebuah intervensi berbasis keislaman yaitu dzikir adalah strategi yang dapat meningkatkan ketenangan jiwa dan menurunkan intensitas emosi-emosi negatif tersebut.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan subjek sebelum dan setelahnya diberikan terapi. Hasilnya bisa diketahui melalui nilai $p = 0.021 < 0,05$ yang memperlihatkan jika terapi dzikir memberikan perubahan pada tingkat kecemasan subjek. Tingkat kecemasan subjek (kelompok eksperimen) sebelum diberikan terapi berada pada kategori tinggi dan sedang. Namun setelah mengikuti terapi, tingkat kecemasan subjek mengalami penurunan dan berada pada kategori rendah dan sedang.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa separuh lebih ibu hamil primigravida trimester ketiga mengalami kecemasan yang sedang sampai tinggi. Hal tersebut sesuai terhadap hasil penelitian dari Nurul Rahmita dengan 37 subjek ibu hamil primigravida trimester ketiga di Puskesmas Kecamatan Tamalanrea Makassar, kecemasan ringan dan sedang (29,7%) dan kecemasan berat (13,5%). Hal ini juga sesuai dengan temuan dari Mardhiyah & Khaerani (2017) yang menunjukkan bahwa terjadi tingkat penurunan kecemasan ibu hamil pertama sesudah dibagikan pelatihan dzikir. Penelitian dari Maimunah (2009) menunjukkan bahwa munculnya kecemasan pada ibu hamil trimester ketiga karena faktor seputar persalinan (57,8%), cemas terhadap kondisi bayi (24,5%), cemas kondisi kehamilan dan keadaan diri (13,3%) dan cemas kondisi kesiapan diri dan keluarga (4,4%). Hasil penelitian tersebut yang kemudian menjadikan alasan kuat untuk menurunkan tingkat kecemasan kepada ibu hamil di *primigravida* trimester ketiga.

Utami (2017) mengemukakan bahwa metode dzikir membantu individu menetralkan pikiran serta menjernihkan pikiran, kemudian dzikir yang penuh akan perasaan bisa membuat individu ada pada kondisi yang nyaman serta tenang. Fisiologis tubuh akan ada di keseimbangan. Keseimbangan berfungsi memudahkan aliran darah serta gerak sel tubuh relatif stabil. Respon tubuh yang berada dalam keseimbangan akan menghasilkan sistem kerja tubuh berjalan normal dan menjadikan badan lebih sehat. Penerapan latihan dzikir secara kontinu, menjadikan individu akan terbiasa dan terlatih dan semakin mudah untuk menjaga keseimbangan tersebut. Safaria (2012) menjelaskan dzikir akan memicu keluarnya zat *endogenous morphin* atau *endorphins* sebagai zat penenang alamiah pada otak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara tentang apa yang dirasakan oleh subjek setelah berdzikir. Pada subjek NFJ, selama berdzikir merasakan ketenangan, lebih fokus, adem, pikiran menjadi tenang dan nyaman. Pada subjek RS, selama berdzikir merasakan lebih damai, tenang, hati dan pikiran menjadi tenang dan lebih bersemangat. Pada subjek SH, selama berdzikir merasakan sejuk, dan ada kedamaian tersendiri. Pada subjek WH, selama berdzikir merasakan lebih tenang, pasrah, hati dan pikiran menjadi tenang, dan lebih berpikir positif bahwa hanya kepada Allah kami menyerahkan segala urusan tiada daya dan upaya semua kehendak Allah. Penerapan latihan dzikir secara kontinu, menjadikan individu akan terbiasa dan oleh karena itu makin mudah untuk menjaga keseimbangan tersebut. Mencari serta memperkuat dan menggali sumber *coping* merupakan cara yang efektif untuk mencegah datangnya stresor dan kecemasan. Berdasarkan pemaparan diatas terapi dzikir efektif dan memiliki pengaruh serta berdampak positif dalam menurunkan kecemasan.

Pelatihan memiliki manfaat yang dapat dirasakan subjek yaitu perilaku yang lebih tenang, mampu mengontrol emosi, merasakan kedamaian, lebih rileks, segar, nyaman, lebih optimis serta berpikir positif, dapat mengambil keputusan dengan baik,

menimbulkan kepasrahan serta berserah diri kepada Allah, meyakini jika Allah yang memberikan kekuatan, memiliki perasaan yang lebih dekat dengan Allah dan yakin jika setiap masalah ada solusinya, menambah wawasan tentang proses kehamilan dan persalinan, menurunkan keluhan fisik saat kehamilan dan berdampak pada kesiapan menghadapi persalinan, dan lebih dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan selama kehamilan.

Kelemahan pada penelitian ini adalah jumlah subjek tidak dapat digeneralisasikan karena hanya berjumlah 4 orang kelompok eksperimen. Peneliti kesulitan dalam pencarian subjek yang sesuai kriteria. Peneliti tidak menjelaskan secara detail dalam penentuan kelompok kontrol. Peneliti tidak melakukan pemantauan secara mandiri saat subjek diberikan tugas rumah. Serta waktu yang digunakan untuk penelitian ini minimal tiga hari dan harus dilaksanakan berturut-turut, sehingga sulitnya untuk menentukan jadwal yang sesuai dengan waktu subjek dengan pemateri, sehingga semakin lama waktu yang dibutuhkan akan berpengaruh dengan banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki kesimpulan menunjukkan hasil uji hipotesis dan pembahasan bahwa terapi dzikir efektif dalam mengurangi kecemasan kepada ibu hamil *primigravida* trimester ketiga di Puskesmas Somba Opu. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan secara signifikan kepada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol dapat diketahui melalui selisih skor pada *pretest 1*, *pretest 2*, dan *posttest*.

Dari uraian kesimpulan tersebut, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak terkait seperti di bawah ini:

1. Untuk subjek penelitian

Diharapkan agar dapat melakukan terapi dzikir dengan mudah, dan dapat dilakukan secara mandiri serta kapanpun dengan catatan mampu untuk tetap konsisten, fokus, dan tidak memikirkan hal lain ketika melafazkan ayat-ayat dzikir sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

2. Bagi Ibu hamil

Diharapkan yang memiliki tingkat kecemasan tinggi bisa memakai intervensi terapi dzikir sebagai satu diantara cara untuk mengurangi kecemasan, sehingga dapat lebih tenang, rileks dan siap dalam menjalani kehamilan hingga proses persalinan nanti.

3. Untuk peneliti berikutnya.

Diharapkan lebih memerdulikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan dan mengontrol sebisa mungkin yang dapat dikontrol, meneliti efektivitas jangka panjang intervensi terapi dzikir pada kelompok subjek yang banyak dan lebih luas, menjelaskan secara detail dalam penentuan kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, melakukan pemantauan secara mandiri saat subjek diberikan tugas rumah, mencari subjek penelitian dengan latar belakang berbeda, dan membuat modul atau panduan praktis yang lebih bervariasi.

4. Bagi Instansi Puskesmas.

Diharapkan intervensi terapi dzikir ini dapat dilakukan sebagai salah satu usaha promotif dalam mengatasi masalah kecemasan menghadapi persalinan dengan menanamkan unsur nilai-nilai spiritual individu. Hal ini dikarenakan penelitian ini terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan kepada Ibu hamil.

E. Referensi

Basri, M. M. (2014). *24 jam dzikir & doa Rasulullah SAW*. Surakarta: Biladi.

Hamid, A., Anwar, Z., & Fasikhah, S. S. (2012). Metode dzikir untuk mengurangi stres pada wanita single parent. *Seminar Nasional Psikologi Islami*, 11-20.

Hawari, D. (2001). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Herlina, L. (2018). Kabupaten Gowa Penyumbang Kematian Ibu Terbesar di Sulsel. (*online*). <https://mediaindonesia.com/nusantara/189830/kabupaten-gowa-penyumbang-kematian-ibu-terbesar-di-sulsel> Diakses 20 Oktober 2021
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (Jilid 2). Mandar Maju.
- Kumala, O. D., Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Efektivitas pelatihan dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 55-66.
- Maimunah, S. (2009). Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Pertama. *Jurnal Humanity*, 5(1), 11516.
- Mardhiyah, U., & Khaerani, N. M. (2017). Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Ibu Hamil Pertama. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 157-174.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2018). *Psikologi abnormal di dunia yang terus berubah*, edisi kesembilan jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurjannah, S. (2020). Hubungan konsep diri dengan kecemasan pada wanita yang menghadapi persalinan pertama di kecamatan pasie raya kabupaten aceh jaya. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Banda Aceh: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nurriana, D., & Alwi, M. K. (2017). Perilaku Seksualitas dan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil di Puskesmas Somba Opu Sungguminasa. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 9(2).
- Pieter, H. Z., & Namora L. L. (2010). Pengantar Psikologi untuk Kebidanan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Rahmitha, N. (2017). Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Ketiga di Puskesmas Kecamatan Tamalanrea Makassar. (*Skripsi Tidak diterbitkan*). Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
- Retnowati, S. (2011). Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 1-22. DOI: 10.18860/psi.v0i1.1543
- Safaria, Triantoro & Saputra, Nofrans, E. (2012). *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarmita., Nurdin, S., & Fattah, A. H. (2021). Gambaran Kecemasan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Cabenge Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 20-26.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimentall and quasi-experimental design for generalized causal inference*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Siallagan, D., & Lestari, D. (2018). Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Berdasarkan Status Kesehatan, Graviditas Dan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jombang. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(2), 104-110. DOI: 10.35473/ijm.v1i2.101
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, D. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Utami, T. N. (2017). Tinjauan literatur mekanisme zikir terhadap kesehatan: Respons imunitas. *Jurnal JUMANTIK*, 2(1), 100-110.
- Wahab, M. N. A., & Atta, A. (2015). The study on the effect of zikir protocols training towards performance of heart rate variability (HRV) and academic achievement among secondary schools students. *International Journal of Computer Applications*, 117(1), 18-22.
- Yusriani, Y., Mukharrim, M. S., & Ahri, R. A. (2019). Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Melalui Peran Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(2), 49-58. DOI:10.33221/jikes.v18i2.222.

Pemahaman Relasional Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPS Kombinasi PBL

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Fitriyani Hali* ISSN: 2807-7474
Universitas Sembilanbelas November Kolaka Vol. 2, No. 1, April 2022
fitriyanihali@gmail.com* <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Sugianti
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Deti Sri Rahayu
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Dian Ulfa Sari
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hali, F., Sugianti, Rahayu, D. S., & Sari, D. U. (2022). Pemahaman Relasional Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPS Kombinasi PBL. *Sultra Educational Journal*, 2 (1), 43-51.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi Pendekatan Problem Based Learning (PBL) terhadap pemahaman relasional matematika siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen Reseach atau penelitian percobaan dengan desain penelitian Posttest-Only Control Group Design. Variabel dalam penelitian eksperimen ini yaitu pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Latambaga tahun ajaran 2018. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Latambaga sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Latambaga sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian posttest. Instrumen analisis data penelitian menggunakan uji-t independent sampel t test terhadap nilai hasil tes pemahaman relasional, yaitu nilai posttest dengan bantuan SPSS 19. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih efektif terhadap pemahaman relasional siswa.

Kata Kunci: PBL, TPS, pemahaman relasional

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) learning model combination the Problem Based Learning (PBL) approach to students' relational understanding of mathematics. The type of research used in this research is Experimental Research or experimental research with Posttest-Only Control Group Design. The variables in this experimental study were the students' relational understanding of mathematics taught by the Think Pair Share (TPS) learning model based on the Problem Based Learning (PBL) approach and the students' relational understanding of mathematics taught using conventional learning. The population in this study was class VII students of SMP Negeri 1 Latambaga in the 2018 academic year. While the samples in this study were students of class VII A of SMP Negeri 1 Latambaga as the experimental class and class VII B students of SMP Negeri 1 Latambaga as the control class. The data collection method in this research is posttest. The research data analysis instrument used an independent t-test sample t test on the value of the relational understanding test results, namely the posttest value with the help of the SPSS 19 program. The results showed that learning used the Think Pair Share (TPS) learning model combination the Problem Based Learning (PBL) approach.) is more effective than conventional learning models on students' relational understanding.

Key Words: PBL, TPS, Relational Understanding

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang melandasi ilmu-ilmu terapan seperti ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, matematika disebut sebagai dasar dari segala ilmu. Objek matematika merupakan hal yang abstrak sehingga menyulitkan banyak orang untuk mempelajarinya, termasuk siswa-siswa di sekolah. Matematika yang diperkenalkan di sekolah memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia karena matematika merupakan sarana membekali siswa dengan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Siswa belajar matematika dengan pemahaman dengan aktif membangun pengetahuan baru dari informasi yang dimiliki sebelumnya. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Belajar matematika menurut Bruner adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu (Ajun, 2013; Amroini et al., 2015; Ardat, 2014; Bentina et al., 2013; Irfan & Anzora, 2019; Lestari, 2014). Sedangkan menurut Skemp untuk menghubungkan suatu konsep terhadap suatu masalah yang dihadapinya dan mengadaptasikan konsep tersebut kepermasalahan yang baru, siswa perlu memahami matematika secara relasional. Siswa yang berusaha memahami matematika secara relasional akan mencoba mengaitkan konsep yang baru dengan konsep-konsep yang dipahami untuk dikaitkan dan kemudian merefleksi keserupaan dan perbedaan antara konsep-konsep baru dengan pemahaman sebelumnya. Selain itu, juga dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.

Skemp membedakan tingkatan pemahaman siswa terhadap matematika menjadi dua tingkatan, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional (Hasibuan, 2017; KonMuhsin et al., 2013; Kuncorowati et al., 2017; Mytra & Heriyanti, 2018; Novitasari, 2016). Pemahaman instrumental yaitu kemampuan seseorang menggunakan suatu prosedur matematik untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa mengetahui mengapa prosedur itu boleh digunakan untuk menyelesaikan masalah (rules without reasons) dan pemahaman instrumental lebih menekankan pada kemampuan seseorang melaksanakan prosedur yang berkaitan dengan suatu masalah

matematik. Lebih lanjut Skemp menjabarkan pemahaman relasional sebagai kemampuan seseorang menggunakan suatu prosedur matematis yang berasal dari hasil menghubungkan suatu prosedur matematis yang berasal dari hasil menghubungkan berbagai konsep matematis yang relevan dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengetahui mengapa prosedur tersebut dapat dipergunakan (*knowing what to do and why*).

Kinanch menyatakan bahwa pemahaman instrumental dari Skemp setara dengan *content level understanding* (tingkat pemahaman konten). Hal ini berarti bahwa siswa belum memahami matematika secara relasional, sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan pemahaman relasional siswa. Hal ini dikarenakan pemahaman relasional sangat penting dimiliki siswa. Siswa yang memiliki pemahaman relasional memiliki pondasi yang lebih kokoh dalam pemahamannya. Jika siswa lupa dengan rumus, maka ia masih memiliki peluang menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang sudah dimiliki sebelumnya. Selain itu, siswa juga dapat mengecek kebenaran hasil yang ia dapatkan dengan membalikkan rumus.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VII SMP Negeri 1 Latambaga pada tanggal 15 Februari 2018, mengenai pemahaman khususnya pemahaman relasional dalam menyelesaikan masalah matematika masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang terlatih dalam memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung masih kurang bervariasi. Pada proses tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan dan mengaitkan konsep masih terbilang rendah. Disamping itu, penyampaian informasi juga lebih banyak dilakukan oleh guru, sedangkan siswa terlihat kurang aktif karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga membuat siswa kurang antusias dalam belajar matematika dan kurang dalam memahami matematika secara relasional.

Usaha harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman relasional matematis siswa adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar yaitu proses belajar mengajar yang biasanya *teacher centered* menjadi *student centered*. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkan harus diubah menjadi berbagi pengetahuan, mencari, dan menemukan pengetahuan secara aktif. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan aktif dalam perkembangan pengetahuan. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diciptakan kondisi belajar yang membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa untuk belajar, atau memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi pemahaman.

Salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri, namun juga dapat berdiskusi dengan temannya dalam menyelesaikan permasalahan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Model *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. *TPS* terdiri dari tiga tahapan, yaitu *think* atau berpikir secara mandiri, *pair* atau mendiskusikan apa yang dipikirkan siswa dengan pasangan kelompoknya, dan *share* atau berbagi dengan seluruh siswa (Abdurrahman, 2019; Jaya & Danial, 2014; Riana & Setiadi, 2015). Ini merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi didalam kelas. *TPS* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dikarenakan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan saat mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan berdasarkan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru sering memberikan soal latihan untuk dikerjakan secara individu. Ketika guru meminta siswa untuk menyelesaikan soal secara individu, siswa lebih cenderung berdiskusi dengan temannya. Bahkan ketika ada suatu hal yang belum dipahami siswa,

siswa lebih memilih bertanya kepada temannya dari pada bertanya kepada guru secara langsung.

Selain model pembelajaran TPS, diperlukan pula suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menekankan kepada kemampuan bernalar, berpikir kritis, analitis, dan membantu siswa kepada membangun konsep dengan kemampuan sendiri adalah Pendekatan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL adalah salah satu model pembelajaran yang didasari oleh pandangan konstruktivisme. Titik awal dari pendekatan pembelajaran PBL adalah masalah. Skenario masalah dan urutan proses dalam PBL membantu siswa dalam mengembangkan koneksi kognitif (Maryati, 2018; Saleh, 2013). Dalam pendekatan pembelajaran PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Hal ini dikarenakan penggunaan PBL dalam pembelajaran dapat melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, berpikir kritis, berpikir sistematis, serta dapat menjadi perantara untuk mengadakan koneksi dari berbagai konsep yang telah dipelajari, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pembelajaran matematika pada umumnya hanya menekankan pada aspek instrumental yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan pemahaman relasional. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PBL yang kombinasi model TPS dapat mendorong siswa berpikir secara mandiri maupun dengan kelompok, sehingga tercipta interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dengan demikian tidak terjadi proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, tetapi siswa juga memiliki peran aktif dalam pembelajaran.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah Experimen Reseach atau penelitian percobaan yaitu penelitian dengan melakukan sebuah studi yang objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol fenomena yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya dibandingkan dengan satu atau lebih dari kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Posttest-Only Control Group Design. Pada desain ini ada kelompok eksperimen dan ada kelompok kontrol yang masing-masing dipilih secara random (R). Pada kelompok eksperimen dikenai perlakuan X dan pada kelompok kontrol tidak dikenai perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Latambaga pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Latambaga. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan clustur sampling sederhana. Cluster sampling sederhana adalah cara pengambilan sampel berupa kelompok secara sederhana, yaitu dengan randomisasi kelompok. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah kelas VIIA sedangkan kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol adalah kelas VIIB. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai Guru pengajar pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Pengamat dalam penelitian ini satu orang yaitu Guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Latambaga. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pemahaman relasional matematika siswa yaitu posttest. Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes berupa tes kemampuan pemahaman relasional matematika dan instrumen non tes berupa

lembar observasi siswa. Tes pemahaman relasional digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa terhadap materi setelah proses pembelajaran. Tes pemahaman relasional dalam penelitian ini berupa tes kemampuan pemahaman relasional matematika dalam bentuk tes uraian yang diberikan setelah proses pembelajaran materi segitiga selesai (posttest). Posttest diberikan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

Tes uraian kemampuan pemahaman relasional matematika siswa dengan indikator pemahaman relasional matematika yaitu: 1) siswa dapat mengantisipasi hasil pelaksanaan prosedur tanpa harus melakukannya dan mereka dapat mengantisipasi hubungan hasil yang diharapkan dengan hasil dari prosedur lain; (2) siswa dapat mengidentifikasi kapan sebaiknya menggunakan prosedur; (3) siswa dapat melaksanakan seluruh prosedur atau langkah yang dipilih dalam prosedur; (4) siswa memahami alasan mengapa suatu prosedur bekerja secara keseluruhan, siswa mengetahui motivasi atau alasan untuk langkah-langkah kunci dalam prosedur; (5) siswa dapat secara simbolis atau grafis memverifikasi kebenaran atau kewajaran hasil yang diakui pada prosedur tanpa mengulang prosedur; (6) siswa dapat membuat koneksi di dalam dan di seluruh representasi: simbolis, grafis, dan numberik (Anwar et al., 2016).

Dalam penelitian, instrumen yang digunakan berupa soal tes pemahaman relasional matematika diuji dengan analisis validitas butir soal dan analisis realibilitas butir soal.

Lembar observasi disusun berdasarkan penerapan Think Pair Share (TPS) kombinasi Problem Based Learning (PBL). Lembar observasi ini mencatat respon yang muncul dari siswa berkaitan dengan situasi, masalah yang diberikan guru dan juga melihat cara mengajar guru ketika menerapkan pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi Problem Based Learning (PBL). Lembar observasi ini bertujuan untuk melihat rata-rata persentase terealisasinya pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selanjutnya nilai rata-rata hasil observasi dikonfersikan dengan kriteria sebagai berikut (Fauzi, 2002: 65).

Tabel 2. Kriteria Penskoran Lembar Observasi

Skor	Kategori
1,00 – 1,79	Sangat Kurang Aktif
1,80 – 2,59	Kurang Aktif
2,60 – 3,39	Cukup Aktif
3,40 – 4,19	Aktif
4,20 – 5,00	Sangat Aktif

Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif terdiri dari analisis pemahaman relasional matematika siswa, analisis lembar observasi guru, dan analisis lembar observasi siswa.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian yang berupa perolehan skor rata-rata (mean) dan standar deviasi dari nilai tes pemahaman relasional kedua kelas, yaitu kelas yang diajar dengan model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian yang berkaitan dengan mean dan standar deviasi. Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t independen dan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19 dengan prosedur sebagai berikut:

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Lanjut uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai varians populasi yang sama atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan Uji-F (Fisher). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan varians data terbesar dibagi varians data terkecil. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data kemampuan pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based

Leraning dan kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional, maka dilakukanlah pengujian hipotesis (Uji-t).

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis pemahaman relasional matematika siswa dimaksudkan untuk memberikan gambaran karakteristik dan perbedaan rata-rata model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dengan model pembelajaran konvensional yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), varians, dan standar deviasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis Deskriptif	Kelas Eksperimen (TPS kombinasi PBL)	Kelas Kontrol Konvensional)
Mean	75,30645	44,10156
Standar Deviasi	8,734664	11,67104
Varians	76.29435	136,2131

Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS kombinasi PBL menunjukkan nilai mean sebesar 75,30645, varians sebesar 76,29435 dan standar deviasi sebesar 8,734664 serta model pembelajaran konvensional memiliki nilai mean sebesar 44,10156, varians sebesar 136,2131 dan standar deviasi sebesar 11,67104. Hal ini berarti secara deskriptif pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS kombinasi PBL lebih tinggi daripada pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Lembar Observasi guru digunakan untuk melihat, apakah guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan sintaks yang ada pada model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran TPS kombinasi PBL dan konvensional. Hasil lembar Observasi tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Kelas Eksperimen (Model TPS kombinasi Pendekatan PBL) dan Kelas Kontrol (Konvensional)

Kelas	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata-Rata Persentase Keaktifan
Eksperimen	78%	85%	100%	87%
Kontrol	78%	92%	92%	87%

Rata-rata persentase aktivitas Guru dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol selama proses pembelajaran sebesar 87%. Rata-rata persentase 87% maka persentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas Guru dalam model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dan model pembelajaran konvensional tergolong sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, Guru aktif dan telah mengikuti langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dan model pembelajaran konvensional. Persentase keaktifan Guru dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap pertemuan termasuk dalam kategori sangat aktif.

Lembar penilaian aktivitas siswa digunakan untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil lembar penilaian tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen (Model TPS kombinasi Pendekatan PBL) dan Kelas Kontrol (Konvensional)

Kelas	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata-Rata Persentase Keaktifan
Eksperimen	88%	88%	100%	92%
Kontrol	63%	75%	88%	75%

Dari hasil lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa rata-rata persentase kelas eksperimen 92% dan kelas kontrol 75% sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dan model pembelajaran konvensional tergolong sangat aktif.

Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak, dalam analisis inferensial tersebut terdapat beberapa tahap analisis yang merupakan prasyarat untuk melakukan analisis pengujian hipotesis. Adapun analisis uji prasyarat yang dilakukan yaitu analisis uji normalitas dan analisis uji homogenitas data hasil posttes.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh nilai sig (2-tailed) = 0,354 > $\alpha = 0,05$ dan kelas kontrol diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,944 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Jadi, F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$, $db_1 = 31$, $db_2 = 31 = 1,84$. Karena $F_{hitung} = 2,471507 > F_{tabel} = 1,84$, maka H_0 ditolak hal ini berarti kedua kelompok data nonhomogen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Independent t-test dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19. Karena data hasil tes kemampuan pemahaman relasional kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui berdistribusi normal dan nonhomogen maka uji statistik yang digunakan adalah uji-t diperoleh nilai dengan Pvalue (Sig.2-tailed) = 0.000. Karena nilai dan Pvalue (Sig.2-tailed) = 0.000 < $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa kemampuan pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning secara signifikan lebih efektif dari pada kemampuan pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa secara deskriptif pemahaman relasional siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi pendekatan Problem Based Learning yang terdiri dari 32 siswa menunjukkan nilai rata-rata (mean)=77,2109, dengan varians = 55,11334, dan standar deviasi = 7,42384. Sedangkan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang terdiri dari 232 siswa menunjukkan nilai rata-rata (mean) = 44,10156, dengan varians = 136,2131 dan standar deviasi = 11,67104. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman relasional matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Pair Share (TPS) kombinasi pendekatan Problem Based Learning lebih efektif dari pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya hasil analisis statistik inferensial terhadap pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t telah diperoleh nilai $(42,86152) < (1,99897)$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak, secara inferensial ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi pendekatan Problem Based Learning dan model pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Negeri 1 Latambaga. Perbedaan ini disebabkan karena pada kelas eksperimen siswa sudah terlatih dan terbiasa mengerjakan beragam latihan soal dengan tingkat kesukaran tinggi sehingga ketika siswa mengerjakan soal posttest, mereka tidak terlalu kesulitan untuk menyelesaikannya.

Pengamatan terhadap kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa hanya dilakukan oleh masing-masing satu observer dan hanya sebatas pada ukuran pengamatan kuantitatif, serta tidak mengamati sejauh mana kualitas aktivitas dan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga hasil pengamatan belum menggambarkan situasi kelas secara utuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan peneliti yang tidak menyiapkan sarana pendukung seperti kamera dan alat perekam untuk merekam seluruh aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, masing-masing selama 3 pertemuan menunjukkan bahwa semua aspek yang diamati secara umum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar pada kedua kelas tersebut sama dan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol guru telah berhasil menciptakan suasana yang kondusif, nyaman dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memperlihatkan sikap ramah, bersahabat, sehingga siswa merasa nyaman, dan berada dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Setiap akhir pertemuan guru (peneliti) berdiskusi dengan observer untuk melihat hasil pengamatan selama 2x40 menit, sehingga memungkinkan untuk memperbaiki penampilan guru pada pertemuan berikutnya dengan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai rendah pada pertemuan sebelumnya.

Nilai rata-rata persentase aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen sebesar 87%. Sedangkan nilai rata-rata persentase aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada kelas kontrol sebesar 87%. Dari nilai rata-rata persentase aktivitas guru dalam proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru aktif dan telah mengikuti langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning dengan penerapannya.

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, masing-masing selama 3 pertemuan menunjukkan bahwa semua aspek yang diamati secara umum terlaksana dengan baik. Siswa antusias mengikuti pembelajaran, aktif berinteraksi, dan bersemangat untuk mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Nilai rata-rata persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Think Pair Share kombinasi pendekatan Problem Based Learning untuk kelas eksperimen sebesar 92%. Sedangkan nilai rata-rata persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol sebesar 75%. Dari nilai rata-rata persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat aktif.

D. Kesimpulan

Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) kombinasi Problem Based Learning (PBL) efektif terhadap pemahaman relasional matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Latambaga.

E. Referensi

- Abdurrahman, A. K. K. (2019). the Implementation of Cooperative Learning Method for Think-Pair-Share (Tps) Model To Enhance the Student ' S Outcomes. *Pedagogik*, 06(01), 99–122. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/575>
- Ajun, A. P. S. (2013). Development of Long and Square Learning Devices with a Realistic Mathematical Approach Based on Bruner Theory for Student Classy VII SMP Negeri 1 Palopo. *Jurnal Daya Matematis*, 1(1), 70–80. <https://ojs.unm.ac.id/JDM/article/view/3310>
- Amroini, I., Kresnadi, H., & Syamsiati. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Teori Bruner Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(7), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10724>

- Anwar, R. B., Yuwono, I., As'ari, A. R., Sisworo, & Rahmawati, D. (2016). Mathematical representation by students in building relational understanding on concepts of area and perimeter of rectangle. *Educational Research and Reviews*, 11(21), 2002–2008. <https://doi.org/10.5897/err2016.2813>
- Ardat. (2014). Penerapan Teori Bruner Dan Peta Konsep Dalam Meningkatkan Penalaran Dan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Tarbiyah*, 21(1), 203–221.
- Bentina, Sunardi, & Nurcholif. (2013). Profil Belajar Konsep Matematika Siswa Akselerasi Berdasarkan Teori Bruner Dan Cara Belajar Liang Gie Di SMP Negeri 3 Jember. *Jurnal Pancaran*, 2(1), 151–160. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/671>
- Fauzi, amin. 2002. Pembelajaran Matematika Realistic pada Pokok Bahasan Pembagian di SD. Tesis: Universitas Negeri Surabaya.
- Hasibuan, E. K. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Arias. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 6(2), 1–12. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/axiom/article/view/1285>
- Irfan, A., & Anzora, A. (2019). Efektivitas Pembelajaran Kerucut Berbasis Teori Bruner. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 106. <https://doi.org/10.22373/jppm.v2i2.4501>
- Jaya, H., & Danial, M. (2014). Pengaruh KEG Dalam Pembelajaran Kooperatif TPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sistem Koloid. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(1), 29–34.
- KonMuhsin, Johar, R., & Nurlaelah, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Peluang*, 2(1), 13–24.
- Kuncorowati, R. H., Mardiyana, M., & Saputro, D. R. S. (2017). The Analysis of Student's difficulties Based on Skemp's Understanding Theorem at The Grade VII in Quadrilateral Topic. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 318. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v2i1.16736>
- Lestari, D. (2014). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(2), 129–141. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>
- Mytra, P., & Heriyanti, A. (2018). Deskripsi pemahaman materi pecahan siswa kelas vii smp negeri 1 salomekko. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 1–6. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiC7cO_4-7xAhXScn0KHafkDPwQFjAAegQIAxAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.iaimsinjai.ac.id%2Findex.php%2FJtm%2Farticle%2Fview%2F390&usg=AOvVaw3UQ9Db4VkJUxrNDV3D6qf3Q
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Riana, R., & Setiadi, S. (2015). Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XI SMK Garuda Nusantara, Demak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya (JDSB)*, 17(2). https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi2wf3N1vPxAhWZb30KHcjcBKwQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fjournals.usm.ac.id%2Findex.php%2Fjdsb%2Farticle%2Fview%2F493&usg=AOvVaw3f7v_BVXVUw37vpkU4OzOI
- Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1), 190–220. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Sugyono. 2014. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemi Covid-19

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Fitriyani Hali* ISSN: 2807-7474
Universitas Sembilanbelas November Kolaka Vol. 2, No. 1, April 2022
fitriyanihali@gmail.com* <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Evi Paslina
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Herlina
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Deti Sri Rahayu
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Dian Ulfa Sari
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hali, F., Paslina, E., Herlina, Rahayu, D. S., & Sari, D. U. (2022). Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sultra Educational Journal*, 2 (1), 52-59.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemi Covid-19 kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 23 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket minat belajar. Indikator yang digunakan pada angket minat belajar: (1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, (2) adanya ketertarikan terhadap pembelajaran, (3) adanya keterlibatan dan kemauan untuk belajar, (4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif, rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran, (5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk tekun dan disiplin dalam jadwal belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dari 23 jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae terdapat 5 siswa memiliki minat belajar sangat tinggi, 16 siswa dengan minat belajar tinggi dan 2 siswa dengan minat belajar sedang. Pada kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae terdapat skor rata-rata minat belajar siswa laki-laki sebesar 125,77 lebih besar dari skor rata-rata minat belajar siswa perempuan sebesar 121.

Kata Kunci: Minat belajar matematika, Jenis kelamin, Analisis deskriptif

Abstract

Anxiety is often felt by mothers during pregnancy, especially in the first pregnancy (*primigravida*) which is a new experience. Anxiety will increase with gestational age or the third trimester until childbirth. This study aims to determine dhikr therapy in decreasing anxiety in third trimester primigravida pregnant women at Somba Opu Health Center. This study is a quasi-experimental research with the *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using a double pretest*. The subjects in this study were primigravida pregnant women in the third trimester (7-9 months) with moderate to high anxiety categories, as many as 8 people (4 people in experimental group and 4 people in control group). The research data was obtained using the anxiety scale facing childbirth which was adapted from Nurjannah (2020). Analysis of the data used is nonparametric analysis with *Mann Whitney U-test* method. The results of this study indicate that dhikr therapy treatment is effective in decreasing anxiety in third trimester primigravida pregnant women at Somba Opu Health Center. These results can be seen from the significant difference after being given treatment in the experimental group and the control group with a value of $Z = -2,309$, $p = 0.021$ ($p < 0.05$). The implication of this study is that dhikr therapy treatment can be used as a way to decreasing anxiety in pregnant women in facing childbirth.

Key Words: Anxiety, Dhikr Therapy, Pregnant Women

A. Pendahuluan

Masa pandemi COVID-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi memutuskan rantai penyebaran COVID-19 masyarakat dikarantina dan diisolasi di dalam rumah masing-masing dan juga menerapkan physical distancing atau menjaga jarak aman. Hal tersebut sangat berdampak di bidang pendidikan karena dianjurkan bekerja dan belajar dari rumah atau *Work from Home* (WFH) dan diganti dengan media online (Fitria, 2020; Siahaan, 2020). Selain itu, Pemerintah juga menerapkan kebijakan seluruh lembaga pendidikan dilaksanakan secara online (dalam jaringan) atau disebut juga dengan belajar dari rumah atau *Study from Home* (SFH) atau yang dikenal dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman atau video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu perpanjangan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian (Burhanudin, 2021; Lismawani & Shadiqin, 2021; Yulianti et al., 2021). Harjono dan Sumunar (2018) menyatakan bahwa pembelajaran daring ini merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.

Pada sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakhadiran dalam hasil belajar. Oleh karena itu diperlukan pendorong untuk menggerakkan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar. Faktor yang turut mendukung seorang siswa dapat berprestasi dalam belajar diantaranya minat belajar siswa. Seseorang akan memetik hasil dari belajarnya manakala ia berminat pada sesuatu yang ia pelajari. Minat termasuk faktor psikologis yang berperan sebagai pendorong dalam mencapai tujuan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Minat memberikan sumbangan yang besar dalam mendukung seseorang memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian, partisipasi dan usaha dalam proses

pembelajaran. Akibat dari kurangnya minat belajar tentunya akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Hasil studi PISA 2012. Indonesia berada di peringkat ke 64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 375. sedangkan skor rata-rata internasional 500.

Hasil ini dapat dijadikan acuan bagi para guru agar dalam proses pembelajaran matematika senantiasa menciptakan proses yang menyenangkan dan dapat mudah dipahami oleh siswa. Proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar matematika. Minat belajar merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa yang berupa dorongan rasa keingintahuan dan ketertarikan dalam mempelajari sesuatu tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (Haryati, 2015:4) yang menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan dan memberi kepuasan mereka akan merasa berminat. Namun, jika kepuasan berkurang minat pun berkurang.

Minat belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika sehingga diharapkan para guru bidang studi matematika dapat menanamkan rasa minat dalam diri siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengikuti proses pembelajaran bukan karena tekanan ataupun paksaan dari orang lain tetapi murni karena keinginannya sendiri. sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyadi (2013) menyebutkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan kemampuan pemahaman matematis yang setara sedangkan siswa perempuan memiliki kemampuan komunikasi, matematis, kemampuan koneksi matematis, kemampuan penalaran matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih menonjol dibandingkan dengan siswa laki-laki. Adapun menurut Fennema (Rizki, dkk., 2014:357) yang menyatakan bahwa intelegensi matematika laki-laki lebih maju dibanding perempuan terlebih dalam kemampuan pemecahan yang kompleks. Laki-laki cenderung untuk mengerahkan kemandirian dan merancang ketika mereka memecahkan masalah matematika sedangkan perempuan cenderung mengikuti prosedur pemecahan masalah standar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hidayat dan Dwiningrum, (2018:34) yang menyatakan bahwa "young boys tend to construct masculinity at least partly in terms of resistance to school". Hal ini berarti bahwa siswa laki-laki cenderung dominan ketika berada di sekolah terutama dalam mata pelajaran yang dianggap maskulin seperti olahraga dan matematika sehingga terjadi perbedaan hasil belajar matematika.

Di SMP Negeri 1 Lalolae belum ada gambaran secara khusus tentang minat belajar matematika siswa di tinjau dari jenis kelamin pada masa pandemi Covid-19 yang dapat di gambar acuan bagi guru dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemi Covid-19".

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa dan objek apakah orang atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dapat dijelaskan dengan kata-kata (Salahuddin, 2017: 208). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lalolae kelas VIII, pada tanggal 5 Agustus sampai 5 september 2021, semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022.

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Melakukan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 1 Lalolae dengan meminta ijin kepada pihak sekolah serta melakukan observasi awal; 2) Menentukan subjek penelitian; 3)

Menyusun instrumen penelitian dalam hal ini angket Minat belajar matematika masa pandemi covid-19; 4) Pemberian instrumen/angket pada kelas uji coba; 5) Menganalisis validitas dan reliabilitas angket hasil uji coba; 6) Pemberian angket yang telah diuji cobakan pada kelas penelitian; 7) Menganalisis data penelitian; 8) Pembahasan dan kesimpulan analisis hasil angket minat belajar matematika pada masa pandemi covid-19.

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan: 1) Angket, yaitu angket minat belajar matematika yang telah divalidasi. Angket ini disusun dengan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Angket minat belajar matematika yaitu sangat setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang Setuju (KS) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 untuk pernyataan positif dan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya; 2) Dokumentasi untuk memperoleh jumlah siswa laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 438-446). Data *reduction* (Reduksi data), memeriksa hasil angket yang dikerjakan oleh siswa kemudian mengelompokkan berdasarkan indikator minat belajar. Hasil pekerjaan siswa yang berupa data mentah tersebut ditransformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara. Hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik kemudian ditransformasikan ke dalam catatan. Pengambilan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik itu dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat diuji terlebih dahulu mengenai kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Dari data yang diperoleh melalui angket minat belajar menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Adapun deskriptif data angket dari jenis kelamin kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lalolae dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Minat Belajar Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lalolae

Interval	Kriteria	Frekuensi
$136 < X \leq 170$	Sangat tinggi	5
$102 < X \leq 136$	Tinggi	16
$68 < X \leq 102$	Sedang	2
$34 < X \leq 68$	Rendah	0
$0 < X \leq 34$	Sangat rendah	0
Jumlah		23

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa dari 23 jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae diperoleh informasi bahwa frekuensi untuk minat belajar sangat tinggi 4 siswa, frekuensi untuk minat belajar tinggi 15 siswa, frekuensi untuk minat belajar sedang 4 siswa.

Dari data yang terkumpul melalui tes kemampuan minat belajar matematika ditinjau dari jenis kelamin siswa menunjukkan nilai yang bervariasi. Adapun deskriptif data minat belajar matematika ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lalolae dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rata-rata Minat Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lalolae

Jenis Kelamin	Nama siswa	Nilai Minat Belajar Siswa	Rata-rata minat belajar	Kategori
Laki-laki	HE	131	125,77	Sangat Tinggi
	TA	143		Tinggi
	AR	126		Sangat Tinggi
	RAH	116		Tinggi
	AP	118		Tinggi
	MR	99		Tinggi
	AA	116		Tinggi
	AD	95		Tinggi
	MAD	114		Tinggi
	APA	148		Sangat Tinggi
	NA	132		Tinggi
	FF	136		Sangat Tinggi
	DAA	123		Tinggi
Perempuan	FC	129	121	Tinggi
	IM	130		Tinggi
	RK	135		Tinggi
	NAP	125		Tinggi
	MRH	138		Sangat Tinggi
	TA	114		Tinggi
	PO	88		Sedang
	FB	105		Tinggi
AT	108	Tinggi		
ED	83	Sedang		

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa siswa dari jenis kelamin pada kategori minat belajar dengan rata-rata yaitu 119.65 siswa dengan minat belajar ditinjau dari kategori jenis kelamin laki-laki rata-rata yaitu 117.55 siswa dengan minat belajar ditinjau dari kategori jenis kelamin perempuan rata-rata yaitu rata-rata 188.22.

Berdasarkan kriteria angket minat belajar ditinjau dari jenis kelamin diperoleh 2 subjek penelitian. Deskripsi data minat belajar ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Deskripsi Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemic Covid-19

Jenis Kelamin	Minat Belajar				Sangat Rendah	Total
	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah		
Laki-laki	2	7	0	0	0	9
Perempuan	3	9	2	0	0	14
Jumlah	5	16	2	0	0	23

Berdasarkan kriteria minat belajar di ambil 5 subjek penelitian dan hasil yang dianalisis berdasarkan kriteria jenis kelamin. Deskripsi minat belajar dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Data Minat Belajar Siswa

Jenis kelamin	Nama Subjek	Kategori minat	Inisial
Laki-laki	TA	Sangat Tinggi	S1

Jenis kelamin	Nama Subjek	Kategori minat	Inisial
Perempuan	AS	Tinggi	S2
Laki-laki	AP	Tinggi	S3
Perempuan	APA	Sangat Tinggi	S4
Perempuan	ED	Sedang	S5

Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh dilakukan wawan cara kepada 5 subjek penelitian tersebut Adapun pelaksanaan wawancara pada subjek penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Daftar Nama Subjek dan Pelaksanaan Wawancara

Nama Subjek	Minat Belajar Siswa	Jenis Kelamin Siswa	Waktu Wawancara
TA	Sangat Tinggi	Laki-laki	20 Agustus 2021
AS	Tinggi	Perempuan	20 Agustus 2021
AP	Tinggi	Laki-laki	20 Agustus 2021
APA	Sangat Tinggi	Perempuan	20 Agustus 2021
ED	Sedang	Perempuan	20 Agustus 2021

Angket minat belajar S1 masih dikategorikan sangat tinggi karena pada indikator perasaan senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap pembelajaran, keterlibatan dan kemauan terhadap pembelajaran, adanya kemauan dalam diri untuk aktif, rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran adanya upaya yang dilakukan untuk tekun dan disiplin dalam jadwal belajar. S1 menjawab untuk semua indikator minat belajar, S1 menjawab semua pertanyaan dengan sangat baik sehingga masuk dalam kategori minat belajar sangat tinggi.

Angket minat belajar S2 masih dikategorikan tinggi karena pada indikator perasaan senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap pembelajaran, keterlibatan dan kemauan terhadap pembelajaran, adanya kemauan dalam diri untuk aktif, rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran, S2 menjawab untuk semua indikator minat belajar, S2 menjawab semua pertanyaan dengan baik sehingga masuk dalam kategori minat belajar tinggi.

Angket minat belajar S3 masih dikategorikan sangat tinggi karena pada indikator perasaan senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap pembelajaran, keterlibatan dan kemauan terhadap pembelajaran, adanya kemauan dalam diri untuk aktif, rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran adanya upaya yang dilakukan untuk tekun dan disiplin dalam jadwal belajar. S3 menjawab untuk semua indikator minat belajar, S3 menjawab semua pertanyaan dengan sangat baik sehingga masuk dalam kategori minat belajar sangat tinggi.

Angket minat belajar S4 masih dikategorikan tinggi karena pada indikator perasaan senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap pembelajaran, keterlibatan dan kemauan terhadap pembelajaran, adanya kemauan dalam diri untuk aktif, rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran, S4 menjawab untuk semua indikator minat belajar, S4 menjawab semua pertanyaan dengan baik sehingga masuk dalam kategori minat belajar tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tes dan wawancara dengan S5 peneliti mendapatkan hasil minat belajar kategori sedang karena pada indikator minat belajar S5 tidak mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik .

2. Pembahasan

Hasil Minat Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Laki-laki

Minat belajar matematika adalah rasa ketertarikan terhadap suatu aktivitas belajar matematika tanpa ada paksaan dari orang lain atau secara sukarela. yang diutamakan

melalui indikator : 1. Perasaan senang. 2. Ketertarikan siswa. 3. Keterlibatan siswa. 4. Rajin dalam belajar dan rajin dalam mengerjakan tugas matematika. 5. Tekun dan disiplin dalam belajar dan memiliki jadwal belajar.

Minat belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika sehingga diharapkan para guru bidang studi matematika dapat menanamkan rasa minat dalam diri siswa. intelegensi matematika laki-laki lebih maju dibanding perempuan terlebih dalam kemampuan pemecahan yang kompleks. Laki-laki cenderung untuk mengerahkan kemandirian dan merancang ketika mereka memecahkan masalah matematika. Hal ini sejalan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat kemampuan pemahaman matematis yang setara.

Siswa laki-laki cenderung dominan ketika berada di sekolah terutama dalam mata pelajaran yang dianggap maskulin seperti olahraga dan matematika sehingga terjadi perbedaan hasil belajar matematika. Adapun hasil penelitian penulis terhadap siswa yang dikategorikan sangat tinggi seperti Tresno Ardiansyah mendapatkan nilai 143. Berdasarkan analisis minat belajar maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar tinggi.

Hasil Minat Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Perempuan

Minat belajar matematika adalah rasa ketertarikan terhadap suatu aktivitas belajar matematika tanpa ada paksaan dari orang lain atau secara sukarela. yang diutamakan melalui indikator : 1. Perasaan senang. 2. Ketertarikan siswa. 3. Keterlibatan siswa. 4. Rajin dalam belajar dan rajin dalam mengerjakan tugas matematika. 5. Tekun dan disiplin dalam belajar dan memiliki jadwal belajar.

Minat belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika sehingga diharapkan para guru bidang studi matematika dapat menanamkan rasa minat dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Triyadi (2013) yang menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki komunikasi, matematis, kemampuan koneksi matematis, kemampuan penalaran matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih menonjol.

Intelegensi matematika perempuan lebih rendah cenderung mengikuti prosedur pemecahan masalah standar. Adapun hasil penelitian penulis terhadap siswa yang dikategorikan sedang seperti Asti mendapatkan nilai 108. Berdasarkan analisis minat belajar maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar sedang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari minat belajar matematika siswa ditinjau dari jenis kelamin kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae disimpulkan sebagai berikut : 1) Dari 23 jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae terdapat 5 siswa memiliki minat belajar sangat tinggi, 16 siswa dengan minat belajar tinggi dan 2 siswa dengan minat belajar sedang; dan 2) Pada kelas VIII SMP Negeri 1 Lalolae terdapat skor rata-rata minat belajar siswa laki-laki sebesar 125,77 lebih besar dari skor rata-rata minat belajar siswa perempuan sebesar 121.

E. Referensi

- Burhanudin, B. (2021). Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 56-67. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.188>
- Fitria, N. J. L. (2020). Penerapan Work From Home Dan Work From Office Dengan Absensi Online Sebagai Implikasi E-Government Di Masa New Normal Implementation of Work From Home and Work From Office With Online Absence As an E-Government. *Civil Service*, 14(1), 69-84.
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tanangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan : Studi Kasus Implementasi Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 24-28.

- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (cet. XI; Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h.1.
- Hidayat, P. W., & D. B. Widjajanti. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif dan Minat Belajar Siswa dalam Mengerjakan Soal Open Ended dengan Pendidikan CTL. *Phitagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 13, No. 1, Hal. 63-75.
- Hidayat, M.A., & Sutirna, S. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Sesiomadika*.2(1). 809-817 Retrieved From <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>. [6 September 2020].
- Lismawani, & Shadiqin. (2021). Distraction (Gangguan) Dalam Pembelajaran Online. *MUDARRISUNA:Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217-228.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73-80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, D., Fitriya, M., Agustina, M., Lestari, P. I., & Amelia, W. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Online di SD Daarut Tasbih Ar-Rafi serta Kendala Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19. *Pensa*, 3, 297-310. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1364>